



**TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM ISLAM
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM *KITAB
TARBIYATUL AWLAD FIL ISLAM***

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Sumatera Utara Medan

Oleh

Rida Yanti Harahap

NIM. 31.15.4249

Jurusan Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS ILMU SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM ISLAM
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM
KITAB *TARBIYATUL AWLAD FIL ISLAM***

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd)
Pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Smuatera Utara Medan

Oleh

RIDA YANTI HARAHAAP

NIM. 31.15.4249

Jurusan Pendidikan Agama Islam

PEMBIMBING I

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP.19701024 1996032002

PEMBIMBING II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP:196909252008011014

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Williem Iskandar Psr.V Medan Estate, Telp.6622925, Medan 20731

SURAT PENGESAHAN

Skripsi ini yang berjudul “Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam *Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam*” yang disusun oleh Rida Yanti Harahap yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

29 Mei 2019 M
24 Sya’ban 1440 H

dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN SU Medan**

Ketua

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
NIP. 19701024 1996032002

Sekretaris

Mahariah, M.Ag
NIP. 19750411 2005012 004

Anggota Penguji

1. **Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**
NIP. 19701024 1996032002

2. **Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag**
NIP. 19690925 200801 1 014

3. **Dr. Dedi Masri, Lc, MA**
NIP. 197612312009121006

4. **Dr. Nurmawati, MA**
NIP. 196312311989032014

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd
NIP. 19601006 199403 1 002

Medan, 05 Mei 2019

Nomor : Itimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n Rida Yanti Harahap

Kepada Yth:

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasisiwi:

Nama : Rida Yanti Harahap
Nim : 31.15.4.249
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam Menurut Abdullah
Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan dalam sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I


Dr. Asmi Aidah Ritonga, MA
NIP.19701024 1996032002

PEMBIMBING II


Dr. Hasan Mas'um, M. Ag
NIP:196909252008011014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rida Yanti Harahap

NIM : 31.15.4.249

Jur/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam Menurut
Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *Tarbiyatul Awwal Fil Islam*.

Dengan ini menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya asli, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil orang lain, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya dan gelar dari Universitas batal saya terima.

Medan, 05 Mei 2019

Yang Membuat Pernyataan



Rida Yanti Harahap
31.15.4.249

ABSTRAK



Nama : Rida Yanti Harahap
NIM : 31.15.4.249
Judul : Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam Menurut Abdullah NashihUlwan Dalam *Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam*
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA
Pembimbing II : Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
Tempat, Tgl. Lahir : Sibatuloting, 23 Agustus 1997
No. HP : 0812 6352 6268
Email : ridayantiharahap23@gmail.com

Kata Kunci: Tanggung Jawab, Pendidik

Adapun tujuan Penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui apa saja tanggung jawab pendidik dalam kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* 2) Untuk mengetahui relevansi tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* dengan konsep pendidikan sekarang. Teori dalam penelitian ini memakai literature dari berbagai kitab, dan buku yang berkaitan dengan tanggung jawab pendidik dalam Islam, juga tidak terlepas dari ajaran Alquran dan Hadist.

Jenis Penelitian ini adalah *Library Research* (Studi Kepustakaan) dengan menggunakan pendekatan studi tokoh (*Life History*) dengan metode penelitian kualitatif menggunakan data berupa membaca kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* (sebagai data primer) mengumpulkan data dan menyelusuri buku, kitab, dan hadis tentang tanggung jawab pendidik serta sumber lainnya sebagai data sekunder.

Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan tanggung jawab pendidik dalam kitab *Tarbiyatul Awlad Fil islam*; tanggung jawab pendidikan, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan rasio (akal), tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seksual. Relevansi tanggung jawab pendidik dalam kitab *Tarbiyatul Awlad fil Islam* dengan konsep pendidikan sekarang masih relevan sampai saat ini di dalam dunia pendidikan Islam.

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul "Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*" diajukan sebagai syarat untuk untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
3. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M. A selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) serta selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ustad Dr. Hasan Matsum, M.Ag Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahannya, bimbingan serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku referensi sebagai bahan-bahan skripsi.
6. Kedua orang tua saya yang telah ikut serta mendukung saya serta selalu mendoakan saya yang tidak ternilai dengan apapun.
7. Seluruh rekan-rekan mahasiswa/i PAI 1 stambuk 2015 yang banyak memberikan informasi dan motivasi kepada penulis. Semoga kita bisa terus berkarya dan bisa memperbaiki kualitas pendidikan di negeri ini, terutama dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
8. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya proposal ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, 7 Mei 2019

Penulis

Rida Yanti Harahap
NIM. 31. 15.4. 249

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II: KAJIAN TEORI	
A. Pengertian Tanggung Jawab.....	9
1. Tanggung Jawab Pendidikan Orang Tua	11
2. Tanggung Jawab Pendidikan Oleh Guru	11
3. Tanggung Jawab Pendidikan Oleh Masyarakat.....	11
B. Pengertian Pendidik.....	13
1. Pengertian Pendidik Dalam Islam.....	13
2. Tugas Pendidik Dalam Islam	21
3. Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam.....	24
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian	50
B. Data Dan Sumber Data	51
C. Teknik Pengumpulan Data	52
D. Teknik Analisis Data	55
E. Teknik Keabsahan Data.....	54
BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum	
1. Biografi Abdullah NashihUlwan	55
2. Kepribadian Abdullah NashihUlwan.....	56

3. Pendidikan Abdullah NashihUlwan	58
4. Karya-karya Abdullah NashihUlwan	60
B. TemuanKhusus	
1. Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullah Nashih Ulwan	
a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman	66
b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral/Akhlak.....	68
c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik	72
d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual	75
e. Tanggung Jawab Pendidikan Psikhis.....	78
f. Tanggung Jawab Pendidikan Sosial.....	82
g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual	86
2. Relevansi Tanggung Jawab Pendidik Karya Abdullah Nashih Ulwan Dalam Realita Pendidikan	
C. Pembahasan.....	92
 BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Menurut Abdurrahman anak merupakan amanah untuk kedua orang tuanya yaitu siap untuk menerima dan membuat perbedaan serta gambaran, siap untuk menerima setiap apa yang terjadi serta dapat mengubah suatu perbedaan yang lebih baik dari dirinya.

Potensi dalam beragama telah dibawa sejak lahir, hal ini dibuktikan sesuai dengan sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَيْهَمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu'anhuberkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala dalam Alquran surah ar-Rum ayat 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.¹

¹Al-Jami'as- Shahih, (1413 H/1992 M), *Shahih Bukhari*, Istanbul:Jaruhannun, Jilid.VII,h. 69

Al-Khattabi mengatakan bahwa maksud “al-fitrah” dalam hadis ini adalah *al-millah* atau *ad-din* (agama) Ibn’Abd al-Bar mengatakan bahwa ijma’ ulama menakwilkan makna al-fitrah dalam ayat (*fitrah Allah allati fataran-nas alaiha*) dengan Islam. Akan tetapi yang dipahami dari kata fitrah dari hadis ini merupakan tuntunan untuk mengetahui agama Islam dan mencintai-Nya, artinya jiwa dari fitrah itu adalah lazimnya pengakuan (iqrardan kecintaan) terhadap-Nya.²

Kata *faabawahu yuhawwidanih* dipahami bahwa seorang pendidik merupakan orang yang mendasari untuk mendidik peserta didik dan keluarga sebagai penentu terhadap akidah anak, pola pikir anak, perilaku anak dan pendidikan anak. Ibn Hajar mengatakan bahwa untuk menjadikan seorang anak menjadi orang yang bertakwa adalah terlebih dahulu orang tua bertakwa kepada Allah Swt maka anak-anak pun akan mengikutinya.

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana dikutip Abdurrahman Assegaf dari kata “fitrah” ini menunjukkan bahwa manusia itu dapat menerima sifat/nilai baik dan buruk akan tetapi lingkungan yang mempengaruhinya menjadi baik atau buruk.³

Setiap anak yang lahir itu suciakan tetapi ibu dan ayah yang menjadikan seorang anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, Majusi dan Musryik, maka orang tua sebagai pendidik pertama bertanggungjawab/berkewajiban mengarahkan anak untuk memiliki aqidah yang baik. Jika anak sudah terbiasa melakukan hal-hal yang baik, atas ijin Allah dia akan menjadi orang yang baik akhlak dan agamanya.

²Ibid, h. 34-35

³Abd.Rachman Assegap, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.145

Namun, jika dibiasakan dengan pekerjaan yang buruk maka ia tidak akan mudah menerima pelajaran yang baik dari orang lain. Sehingga rugilah dirinya baik di dunia maupun diakhirat. Maka ketika beban itu sudah dipikulkan pada orang tua, tetaplah terus dijalankan, karena anak itu suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan.

Mendidik merupakan kewajiban seorang *murabbi*. Jika orang tua, pendidik menganggap remeh tugas tersebut, maka masalah pendidikan ini berada dalam bahaya besar. Telah dibuktikan *at-Tahrim* ayat 6 yaitu:

لَا ظُمَّلَتِيكَةً عَلَيْهَا وَالْحِجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارٌ وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يَتَأْتِيهَا
 يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادُ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak melanggar perintah Allah dan menjauhi larangannya.⁴

Dakwah serta pendidikan harus diawali dari keluarga ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya, karena untuk mewujudkan pendidikan anak harus memenuhi kaidah-kaidah dalam pendidikan.

Khususnya bagi mahasiswa, sangat perlu dipelajari dan dipahami tanggung jawab ini karena ini merupakan pondasi utama yang harus diketahui agar dikemudian hari dapat diterapkan dalam keluarga hingga dapat ditiru dan diguguh oleh masyarakat, akan tetapi pendidikan ini tercapai harus diawali dari diri sendiri.

⁴Departemen Agama, (2012), *Alquran Dan Terjemahannya*, Bogor: Sygma, h.35

Sebagaimana dalam kitabnya jika tanggung jawab terhadap anak dapat diterapkan maka akan bisa menciptakan hubungan antara rumah, mesjid dan sekolah, dan merangsang anak untuk terus menerus melakukan penelaahaan serta mempertebal jihad dalam jiwa anak.

Namun, pendidik itu bukan hanya guru, akan tetapi terciptanya kualitas pendidikan anak berasal dari didikan orang tua, Akan tetapi fenomena yang terjadi di dalam lingkungan sekarang sebahagian pendidikan anak hanya diserahkan sepenuhnya pada pendidik (guru), padahal awal dari pendidikan ini ialah dari lingkungan informal.

Selain itu, ada tujuh tanggung jawab pendidik yang patut dipedomani dan diterapkan. Menurut Ulwan kewajiban pendidik terhadap anak bukan hanya guru akan tetapi tanggung jawab terhadap anak dimulai dari keluarga, karena disitulah dipahamkan mengenai akhlak, ibadah.⁵ Orang tua harus bisa menerapkan dan meningkatkan sikap religius, afektif dan psikomotorik anak terhadap nilai-nilai agama, Orang tua sangat haus akan tanggung jawab ini, penyebabnya banyak yang mengetahui akan tetapi tidak memahami dan menerapkan, bahkan masih banyak orang tua/pendidik yang tidak memahami akan tujuh tanggung jawab ini. .

Melihat, membaca *Kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam* ini saya merasa tertarik untuk menelitinya. Dan inilah yang melatarbelakangi penulis merasa penting untuk melakukan sebuah kajian mengenai **“Tanggung Jawab Pendidik Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab *TarbiyatulAwlad Fil Islam*”**.

⁵Ibid, h. 17

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yaitu Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam *Kitab Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah yang menjadi tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*?
2. Bagaimana relevansi tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam realita pendidikan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja yang menjadi tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Awwalad Fil Islam*.
2. Untuk mengetahui relevansi tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam realita pendidikan.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan penelitian yang lebih relevan berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan.
 - b. Memberikan kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan keilmuan tentang konsep pendidik dalam Islam berdasarkan beberapa tokoh terkemuka yang fokus terhadap tanggung jawab pendidik dalam Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi para praktisi pendidikan maupun orang tua, besar harapan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam menentukan kerangka pengetahuan mengenai tanggung jawab seorang pendidik.
- b. Setiap orang yang berkepentingan dalam masalah pendidikan agar memiliki referensi yang cukup untuk mengikuti tanggung jawab dari seorang pendidik terhadap anak, serta membina secara rohani, moral, sikap, fisik, rasio, sosial serta kejiwaan sehingga terciptanya jiwa keberagaman dalam melahirkan generasi-generasi yang ideal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab (*Responsibility*) adalah suatu pekerjaan untuk melakukan kewajiban atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan yang diberikan oleh seseorang atas janji atau komitmen sendiri yang harus dipenuhi dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan, sehingga seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan tugasnya dengan upaya yang kuat.⁶

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia tanggung jawab ialah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya, karena tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.⁷ Dengan demikian setiap orang yang bertanggung jawab akan diminta pertanggungjawabannya diakhirat kelak, hal ini dibuktikan berdasarkan sabda Rasulullah saw:

حدثنا اسماعيل اخبرنا ايوب عن نافع عن ابن عمر ان النبي صلى الله عليه وسلم:
كلكم راع وكلكم مسؤول عن راعيته فالأمر مير راع وهو مسؤول عن راعيته والرجل راع
على أهل بيته وهو مسؤول عنهم والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤول عنهم

⁶Yaumi Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group, h. 72

⁷ Andini T. Nirmala, (2003), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, h. 455

والعبد راع على ما ل سيده وهو لا مسؤل عنه كلكم راع امسؤل عن رعيته (متفق عليه)⁸

Artinya: Ismail menceritakan kepada kami (dengan berkata) Ayyub memberitahukan kepada kami (yang berkata) dari Nafi' menceritakan kepadaku (yang berkata) dari Ibnu Umar ra (yang berasal) dari Rasulullah saw berkata: Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinya. Pemimpin negara adalah pemimpin dan ia akan ditanya tentang yang dipimpinya. Seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan ditanya tentang yang dipimpinya. Seorang wanita adalah pemimpin bagi anggota keluarga suaminya serta anak-anaknya dan ia akan ditanya tentang mereka, seorang budak adalah pemimpin atas hartanya dan ia akan ditanya tentang harta tersebut. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinya.⁹

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa *ra'in* merupakan orang yang bisamenjaga sesuatu yang telah diamanahkan kepadanya, maka setiap yang sudah diberi amanah harus bisa menjaga/memelihara keluarganya dengan merawat dan menjaganya, karena suatu saat semua diminta pertanggungjawabannya.¹⁰

Berdasarkan hadis di atas terdapat 3 pendorong utama yang meliputi pendidikan:

1. Tanggung Jawab Pendidikan Orang Tua

Lingkungan pertama dalam pendidikan anak dengan tujuan membentuk pola kepribadiannya ialah, di rumah seorang anak akan cepat terpengaruh terhadap ajaran yang diberikan ibunya.

⁸Abdullah Nashih Ulwan, (1981), *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, Semarang: Daru's-Salam Li' th Thiba'ah wa'n Nasyr wa't Tauzi, Cetakan Pertama Jilid 1, h. 68

⁹Al-Jami'as- Shahih, (1413 H/1992 M), *Shahih Muslim*, Bairut:Darul Kutub Ilmiyah, Jilid V, h. 1974

¹⁰Ibid, h.80

2. Guru

Seorang guru dituntut agar lebih bisa berkompeten dalam mengaplikasikan ilmunya pada peserta didik, itulah yang menjadi pengganti orang tua. Semua harus dipikul dengan tujuan memenuhi kewajiban terhadap profesi kita.

3. Masyarakat

Pendidik juga harus mengajak orang-orang terdekatnya agar selalu memberikan arahan-arahan yang bernuansa islami.

Sebagaimana dalam Alquran surah *an-Nisa* ayat 5¹¹:

وَقُولُوا أَوْ آكُسُوهُمْ فِيهَا وَارْزُقُوهُمْ قِيمَا كُمْ اللَّهُ جَعَلَ الَّتِي أَمْوَالِكُمُ السُّفَهَاءُ تُؤْتُوا أَوْلَادًا
مَّعْرُوفًا قَوْلًا لَهُمْ

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹²

Mendidik anak dalam ayat tersebut harus memenuhi tanggung jawab dari setiap aspek karena pengayoman dan tanggung jawab seorang pendidik sangat dibutuhkan bagi peserta didik, ketika para pendidik sudah benar-benar memahami tanggung jawab tersebut. Jika seseorang dapat bertanggung jawab, maka ia akan menjadi orang yang teguh dan dapat diandalkan.

Berdasarkan pengertian di atas tanggung jawab merupakan orang yang selalu mengontrol dirinya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan ketekunan,

¹¹Mahmud Syaltut, (1990), *Tafsir Alquranul Karim*, Bandung: CV Di Ponegoro, h.356

¹²Departemen Agama, (2005), Jakarta: Gema Insani, h. 222

keseriusan, kerajinan serta melakukan perbaikan terus-menerus, karaktreistik yang perlu ditanamkan yaitu:

- a. Mengerjakan yang perlu dilakukan
- b. Berusaha tetap rajin dan mempunyai niat yang kuat
- c. Berbuat kebaikan akan dirinya dan terhadap sesama
- d. Patuh pada peraturan

B. Pengertian Pendidik

1. Pengertian Pendidik Dalam Islam

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.¹³ Moh. Fadhil al-Djamali menyebutkan pendidik merupakan orang yang selalu mengajarkan kepada kehidupan yang lebih teratur.

Sesuai dengan konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi*, *muallim*, *mu'addib*, *mudaris*, dan *mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut istilah yang dipakai dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya seperti istilah guru, ustad, syeikh.¹⁴

Murabbi berasal dari kata rabb, Sebagaimana dalam Alquran surah *al-Isra* 'ayat 24 tentang *murabbi*:

صَغِيرًا رَبِّيٰنِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّي وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الذُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka

¹³Ahmad Tafsir, (2011), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h.74

¹⁴Abdul Mujib, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, h.87

keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".¹⁵

Tafsirdari Ibnu Katsir ialah yakni berendah dirilah kamu dalam menghadapi keduanya disaat keduanya telah berusia lanjut dan doakanlah keduanya ketika telah meninggal dunia.

Alquran surat *al-Fatihah* ayat 2 :¹⁶

الْعَلَمِينَ رَبِّ لِّلَّهِ الْحَمْدُ

Artinya: Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam

Pekerjaan yang yang selalu kita kerjakan hendaklah dengan nama Allah, artinya karena Allah dan mengharap keridhaan-Nya, oleh karena itu kata *murobbi* banyak mengandung makna yang begitu luas yaitu:

- a. Berharap selalu mendidik kemampuannya terus lebih meningkat
- b. Mengembangkan minat dan bakatnya
- c. Berusaha untuk lebih mendewasakannya.

Tugas seorang guru dari penjelasan diatas yakni mendidik anak didiknya dengan menumbuhkan sifat-sifat *rabbaniyyah* dengan berusaha menjaga fitrah anak. *Kedua, muallim* asal kata dari "Allama" yang berarti mengajar, maksudnya seorang *muallim* diwajibkan memberikan pemahaman tentang hakekat ilmu.

Makna seorang *muallim* dapat disimpulkan yaitu harus menunjukkan sesuatu yang bermanfaat kepada peserta didik serta memberikan contoh yang bisa diterapkan sehari-hari dan tidak mudah dilupakan oleh mereka, sehingga

¹⁵Departemen Agama, h. 2

¹⁶Mahmud Yunus, (1992), *Quran Karim*, Jakarta: PT.Hidakarya Agung, h. 1

ajaran yang diberikan masih teringat dalam diri mereka, dan mereka bisa mengamalkannya.

Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah kedua yaitu *Baqarah* ayat 251:

عَلَّمَهُ رُوَاهُ الْحِكْمَةَ الْمَلِكِ اللَّهُ وَآتَاهُ جَالُوتَ دَاوُدَ وَقَتَلَ اللَّهُ بِإِذْنِهِ فَهَزَمُوهُمْ
 وَاللَّهُ وَلَكِنَّ الْأَرْضَ لَفَسَدَتِ بِبَعْضِ بَعْضِهِمُ النَّاسَ اللَّهُ دَفَعُ وَلَوْ لَا يَشَاءُ مِمَّا
 الْعَالَمِينَ عَلَى فَضْلِ ذِ

Artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam.¹⁷

Ketiga, muaddib asal kata dari “*addaba*” yang artinya mendidik, maka disini seorang pendidik harus mampu mendidik anak didiknya beradab, berakhlak yang baik seperti sopan santun, menghormati yang lebih tua darinya.

Keempat, mudarris “darrasa” yang artinya mendidik” maka seorang pendidik harus mampu mendidik anak didiknya sesuai bidangnya agar tidak terjadi kesalahan dalam pengajaran ilmu pengetahuannya, karena keahlian adalah bagian dari keberhasilan yang dicapai oleh seorang guru.

Penulis menyimpulkan mudarrisun yaitu membangkitkan motivasi anak agar minat belajarnya semakin tinggi. *Kelima, mursyid* seorang guru dalam

¹⁷Departemen Agama, h.10

sebutan dunia *thariqat*, yang telah diberi ijin dan izajah dari guru *mursyid* atasannya terus bersambung pada muridnya.¹⁸

Berdasarkan pengertian di atas *Mursyid* dapat dipahami yaitu seorang yang mengajar melalui pewarisan ilmu, dan bisa dikatakan ilmunya yang diajarkan gurunya lanjut terus menerus diajarkan oleh murid ke orang lain dan seterusnya, *mursyid* biasa digunakan untuk seseorang yang mengajar dalam ilmu *thariqah*, *tasawuf*, (mencakup ketauhidan).

Berdasarkan ayat Alquran surah *Luqman* orang tua juga disebut pendidik yaitu pendidik dalam lingkungan keluarga sebagai qudrati yang diciptakan dengan qudratya menjadi pendidik yaitu surah *an-Nisa* ayat 58:

عَدَلٍ تَحْكُمُوا أَن النَّاسِ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا أَهْلَهَا إِلَى الْأُمَّنَتِ تَتَوَدُّوْنَ أَن يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ
 نَصِيرًا سَمِيعًا كَانَ اللَّهُ إِنَّ بِهِ يَعِظُكُمْ نِعْمًا اللَّهُ إِنَّ بِأَل

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁹

Pada dasarnya benar bahwa pendidik tugasnya mengajar dan berusaha untuk mengubah sikap anak supaya memiliki ilmu-ilmu religi serta mengubah anak dari perilaku buruk menjadi akhlak yang baik. Berikut tugas yang harus dilakukan di lingkungan informal ialah:

¹⁸Ibid, h. 23

¹⁹Departemen Agama, h. 112

- 1) Merawatnya, yaitu kewajiban dari keluarga lebih dituntut untuk mengubah pola pikir anak mengenai hal-hal positif, serta menjaganya dengan penuh kasih sayang.
- 2) Menjaga kesehatannya baik kesehatan jasmani maupun rohani.
- 3) Membahagiakan kehidupan anak, yaitu orang tua harus senantiasa mengupayakan untuk menciptakan suasana dialogis dengan anak, sehingga suasana itu mendukung kepribadian anak baik di tempat dan formal, informal/ nonformal.

Tanggung jawab yang harus dilakukan lingkungan formal atau guru di sekolah yaitu mendidik dengan baik sesuai dengan profesinya dan memiliki nilai lebih dibanding dengan profesi lainnya. Bila guru telah diakui sebagai sebuah profesi maka pekerjaan guru dituntut profesional.

Jabatan sebagai pengajar yaitu sebuah profesi, dan guru yang memiliki kemampuan tertentu ia akan menjadi profesionalisme dalam mendidik peserta didik dengan baik. Pendidik nonformal pemimpin/pemuka masyarakat ialah pemimpin yang mampu bersikap adil pada masyarakatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.²⁰

Kedua guru atau pengajar adalah pendidik dalam dunia formal, dalam suatu lembaga mereka juga dikatakan pendidik yaitu mendidik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. *Ketiga*, pemimpin atau pemuka masyarakat dan ini juga dikatakan pendidik karena mereka juga mengatur, membimbing bawahannya.

²⁰Ibid, h. 77

Pendidik sangat diperlukan dalam kehidupan, karena pendidik dalam Islam sangat dihargai kedudukannya, yaitu dengan menjadikan diri sebagai tauladan bagi mereka serta memberikan/ melakukan hubungan yang baik melalui ilmu yang dimiliki.

2. Tugas Pendidik

Sesuai penjasarannya, *al-Ahzab* ayat 21 yang menjelaskan kewajiban seorang pendidik dalam dunia pendidikan:

يُرَآءُ اللّٰهُ وَذَكَرَ الْاٰخِرَةَ وَالْاَوَّلَ اللّٰهُ يَرْجُوْا كَان لِمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اللّٰهُ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَان لَقَدْ



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Penjelasan ayat tersebut sebagai pengajar, ditekankan kepada kita supaya dapat menjadikan diri kita panutan hasanah, bagi diri dan yang akan dididik baik dari sikap, akhlak, kecerdasan serta penampilannya. Karena guru yang menjadikannya sebagai suri teladan bagi anak didik.

Menurut penulis tugas yang dilakukan oleh yang berkewajiban jadi pengajar ialah menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan tujuan memudahkan dan melancarkanserta mampu melihat, mengamati, menganalisis peserta didik agar lebih terarah secara efektif dan efisien. Karena peran guru menciptakan kembali dunia yang lebih damai, penuh kasih

dan sebagai tempat yang memiliki tujuan yang berfokus pada sifat dan perkembangan anak tersebut.²¹

Kedua, tugas pendidik mengarahkan peserta didik, mulai dari kepribadian, seperti akhlaknya, keterampilan seperti kemampuan berkreasi dalam pembelajaran serta kemampuan sikap sosial atau cara berinteraksi dengan orang lain. Tugas selanjutnya guru harus mampu mengarahkan peserta didiknya mulai dari mengkondisikan waktu, mengorganisasikan, dan mengawasi tingkah laku anak didik.

Salah satu mengapa pendidikan mengajar dan melatih sehingga anak memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islam. Jika pendidikan formal maka pendidik berfungsi:

- 1) Sebagai penyebar pengetahuan, yaitu mengajari anak dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat, sehingga dengan ilmu yang diberikan dapat mengembangkan dan melatih keterampilan anak.
- 2) Perancang pengalaman belajar.
- 3) Pelancar proses belajar.
- 4) Sumber belajar
- 5) Pemimpin kegiatan belajar
- 6) Penjelas tujuan belajar.²²

²¹Sari Narulita, (2009), *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, h.227

²²Hasan Mansur, (2008), *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, Bandung Cita Pustaka Media Perintis, h. 47

3. Tanggung Jawab Pendidik

Mengenal pemahaman terhadap pengetahuan akan ilmu dunia dan akhirat suatu kepentingan hidup, guna mewujudkan serta mentransfer ilmu berdasarkan kemampuan dari seorang anak. Karena tujuan pendidikan mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini merupakan suatu hal yang mendorong proses belajar ialah ketika dalam lingkungan.

Pendidik harus menanamkan nilai-nilai religi ke dalam jiwa anak, agar seorang anak itu bisa menjadi anak sholeh dan sholehah serta lebih bisa memfokuskan dirinya mengerjakan amal-amal yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi larangan Allah

Tanggung jawab yang harus dilakukan pendidik menurut Muhammad Nuh dalam bukunya yaitu²³

1) Tanggung Jawab Tauhid/Keimanan

Dalam kitabnya imam al-Ghazali menuturkan iman adalah mengucapkan dengan lidah itu mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Jelasnya bahwa pendidik harus bisa menjaga lisan peserta didik, jelaslah bahwa asas pendidikan keimanan terutama akidah tauhid.

Al-Ghazali mengatur cara meningkatkan keimanan yaitu dari bacaan, hapalan begitu halnya berusaha untuk membenarkan. Jika anak sudah mengerti sampaikanlah berbagai sifat yang merupakan perbuatan orang-orang yang beriman diantaranya ialah:

²³Muhammad Nuh, (2017), *Hadis-Hadis Pendidikan*, Depok: Prenada Media Group, h. 70

a) Mengucapkan *La-ilaha Illallah*

b) Malu

Malu, kata *ar-Ragib* adalah menahan diri dari perbuatan buruk, maksudnya adalah malu berbuat kejahatan. Menurut Ibn Qutaibah dikatakan malu itu ialah sebagian dari iman dan dapat mencegah dari kemaksiatan. Menurut al-Hulaimi hakikat malu itu ialah takut akan dosa atau dicela karena melakukan kejahatan. Ibn Qoyyim mengatakan bahwa hidupnya hati tergantung dengan kuatnya sifat malu dan sedikitnya malu itu adalah matinya hati dan roh, setiap kali hati itu hidup malu akan lebih sempurna.

Hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan keimanan hendaklah seorang pendidik mendidik anak sejak dini untuk bersikap malu karena malu itu ialah mencegah anak didik untuk melakukan kejahatan. Sementara untuk berbuat kebaikan didiklah anak untuk lebih pemberani.

c) Berbuat Baik Pada Tetangga

Didiklah anakmu untuk menghormati tetangga jangan sampai menyakiti tetangga, serta sebagai pendidik harus mengajari anak bagaimana menghormati tamu, karena tamu itu adalah pembawa rezeki. Akan tetapi jika perkataan tidak bisa dijaga maka hendaklah menahan diri untuk berbicara, baik itu yang haram, makruh maupun mubah.

d) Mencintai Rasulullah

e) Mencintai Dan Menyayangi Orang Lain

Tanggung jawab ini merupakan suatu kewajiban yang harus diajarkan pendidik kepada anak didik, karena dengan pendidikan ini keimanan seorang anak akan bertambah.

2) Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak/Moral

Sikap atau perilaku begitu penting ditanamkan pada diri mereka, karena kata akhlak bisa diartikan dari kata *al-khulqu*, *al-khuluq* yang berasal dari bahasa Arab berarti sikap, keberanian dalam diri.

Sedangkan moral menurut Budiningsih dalam bukunya ialah suatu larangan dan tindakan yang bisa membenarkan atau menyalahkan, itu sebabnya pendidikan akhlak ini amat erat kaitannya dengan keimanan. Dalam Alquran maupun hadis Nabi Saw umumnya kata iman, berarti meyakini hari pembalasanNya

Seorang yang percaya kepada hari akhirat secara sempurna maka seseorang tersebut tidak akan berani melakukan kemaksiatan. Ketika seseorang melakukan kejahatan maka itu menunjukkan bahwa keimanan sudah berkurang. Ketika seseorang melakukan kebaikan maka itu menunjukkan keimanan seseorang bertambah.²⁴

yang bahagia di dunia dan diakhirat.

sebagaimana dikutip oleh Jauhari dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* memberikan definisi sikap yaitu suatu perbuatan yang secara langsung memberikan keputusan tanpa memikirkan terlebih dahulu.

Cara mendidik anak yaitu memberikan tauladan yang baik kepada anak (uswatun hasanah). Baik itu akhlak yang berhubungan dengan Allah,

²⁴Ibid, h.442

Rasulullah, keluarga, lingkungan, (jiran tetangga), masyarakat maupun berhubungan dengan diri sendiri. Semua hal tersebut mesti dipraktikkan dan dibiasakan, karena pendidikan akhlak ini adalah melalui keteladan yang harus diikuti dengan penerapan metode latihan dan pembiasaan.

3) Tanggung Jawab Pendidikan Ibadah

Kebiasaan yang harus diterapkan pada anak agar mudah diajak pada kebaikan ialah sejak dini. Sehingga orang tua dituntut supaya menyuruh anaknya menunaikan shalat pada waktu umur 7 tahun. Dan ketika anak sudah mempunyai umur sepuluh tahun lalu tidak menyegerakan shalat maka Rasulullah memerintahkan pada seorang ibu/ayah untuk memukulnya tetapi tidak memukul bagian wajah atau kepala.

Sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ دَكْوَانَ عَنِ الرَّبِيعِ بِنْتِ مُعَوِّذٍ
قَالَتْ أَرْسَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ مِنْ أَصْبَحِ
مُفْطِرًا فَلَيْتِمَ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ وَمَنْ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلَيْصُمُ قَالَتْ فَكُنَّا نَصُومُهُ بَعْدَ وَنُصُومِ
صَبِيَانَنَا وَبَجَعَلُ هُمُ اللَّعْبَةُ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ ذَاكَ حَتَّى
يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Al Mufadhhal telah menceritakan kepada kami Khalid bin Dzakwan dari Ar-Rubai' binti Mu'awwidz berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengirim utusan ke kampung Kaum Anshar pada siang hari 'Asyura (untuk menyampaikan): "Bahwa siapa yang tidak berpuasa sejak pagi hari maka dia harus menggantinya pada hari yang lain, dan siapa yang sudah berpuasa sejak pagi hari maka hendaklah dia melanjutkan puasanya". Dia (Ar-Rubai' binti Mu'awwidz) berkata; "Setelah itu kami selalu berpuasa dan kami juga mendidik anak-anak kecil kami untuk berpuasa dan kami sediakan untuk mereka semacam alat permainan terbuat dari bulu domba, apabila seorang dari mereka ada yang menangis

meminta makan maka kami beri dia permainan itu. Demikianlah terus kami lakukan hingga tiba waktu berbuka".²⁵

Pendidikan ibadah yang ditanamkan orangtua dalam hadis tersebut membangkitkan motivasi kepada anak-anak agar tetap kuat, sabar dan ikhlas dalam menjalankan perintah Allah swt, melaluidorongandari keluargaatas izin-Nya peserta didik akan bermanfaat, dan lebih berkualitas.

4) Tanggung Jawab Pendidikan Kebersihan

Islam sangat mengutamakan kebersihan karenaini merupakan ajaran yang paling penting dalam Islam.Dan pendidikharus menerapkan kebersihan kepada peserta didik,setiap masuk rumah, malam hari/shalat serta bersihzahir dan batin.

5) Tanggung Jawab Pendidikan Kesehatan

Terbukti, Islam banyak memaparkan mengenai kesehatan, dengan ini terbukti telah banyak menjelaskan.Tujuan pendidik harus mampu menjaga kesehatan jasmani peserta didik terlebih-lebih kesehatan rohani agar mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah.

Berdasarkan menurut al-Ghazali tentang tanggung jawab pendidik yang dikutip oleh Zainuddin dalam bukunya tanggung jawab pendidik yaitu:²⁶

1) Pendidikan Keimanan

2) Pendidikan Akhlak

Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surah *al-An'am* ayat 51:

1245 ²⁵Al-Jami'as- Shahih, (1413 H/1992 M),*Shohih Bukhari, Muslim*, Mesir: Dar Al-Hadis, Jilid III, h.

²⁶Zainuddin dkk, (1991), *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 96-128

لَا إِحْسَنًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ تَشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا كَفَرْنَا بِهِ ۗ عَدُوٌّ لِلْإِيمَانِ
 مَهْرًا مَّا الْفَوَاحِشَ تَقْرُبُوا وَلَا وَإِيَّاهُمْ نَزَّزْنَاكُمْ نَحْنُ إِمْلَاقٌ مِّنْ أَوْلَادِكُمْ تَقْتُلُوا
 مَرْبَهُ ۗ وَصَدَّكُمْ ذَالِكُمْ بِالْحَقِّ ۗ إِلَّا اللَّهُ حَرَّمَ الَّتِي النَّفْسَ تَقْتُلُوا وَلَا بَطْنَ ۗ وَمَا مِنْهَا ظ
 تَعْقُلُونَ لَعَلَّكُمْ

Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu Yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.²⁷

Akal sehat sudah pasti menghargai dan selalu berbuat baik pada orang tua, dan akal yang sehat tidak akan mau mengerjakan perbuatan keji, maka mendidik anak harus diupayakan agar mempunyai adab, baik itu adab makan, mandi, berpakaian atau doa-doa yang mengiringi aktivitas sehari-hari.²⁸

orang tua, pendidik harus berusaha menjadikan seorang anak bisa menggunakan akalnya hingga *tamyiz*.²⁹

Tanggung jawab dari pendidikan akhlak yang dikatakan oleh al-Ghazali ialah:

- a) Sopan ketika makan
- b) Berpakaian

²⁷Departemen Agama, h. 234

²⁸Ibid, h. 99

²⁹Nasharuddin, (2015), *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, h.140-

- c) Teratur ketika tidur
- d) Tutar kayta yang baik
- e) Melarang perbuatan tercela tersebut dengan suka bersumpah, suka meminta.

3) Pendidikan *Aqliyah*

Akal berasal dari bahasa arab (العقل) dalam bahasa indonesia ditulis akal dan dalam bahasa inggris yaitu *intellect*, Karena yang dimaksud dengan akal merupakan tabiat yang dapat dibedakan dari semua hayawanun.

4) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang perlu ditanamkan pada anak ialah dengan membiasakan anak mengikuti apa yang diperintahkan menganjurkan kepada orang tua, guru atau pengajar harus mengajarkan menghormati orang lain, membatasi pergaulan anak.

5) Pendidikan Jasmaniah

Adapun pendidikan yang diberikan orangtua pada anak ialah:

- a) Kebersihan
- b) Olahraga/menjaga keseimbangan tubuh

C. Penelitian Yang Relevan

1. Wisna Supriatna dalam Skripsi penelitian yang telah diteliti oleh Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Wisna mengambil judul “Pendidikan Seks Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan”. Hasil dari penelitian ini ialah menghasilkan pemahaman yang lebih luas tentang tanggung jawab

pendidik/orang tua, khususnya dalam aspek pendidikan seks kepada anak. Aspek pendidikan ini sangat penting diberikan kepada anak sebagai modal awal berinteraksi dengan lingkungan social yang lebih luas, tentunya pemberian pendidikan ini disesuaikan dengan fase perkembangan anak, agar mendapatkan hasil yang maksimal.³⁰

2. Zulfia Hanum Alfi Syahr dalam Skripsi Penelitian yang berjudul *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*. Hasil dari penelitian ini ialah anak dalam Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syariah dalam praktek ibadah.

Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti tauhid, hadis dan tafsir yang juga akan sangat bermanfaat bagi setiap pribadi yang memahaminya. Hal itulah yang perlu dipahami oleh setiap orang tua bahwa pendidikan yang penting tidak hanya soal pengetahuan umum umum saja yang bisa diperoleh disekolah formal tetapi perlu juga diimbangi dengan nilai-nilai keagamaan agar ilmu yang diperoleh dapat digunakan untuk kemanfaatan masyarakat luas.³¹

3. Heru Juabdin Sada dalam Jurnal “Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an” tugas utama pendidik menurut al-Ghazali yaitu menyempurnakan, membersihkan,

³⁰Wisna Supriatna, (2010), *Pendidikan Seks Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan*, Diakses 06 Desember 2018, Pukul 14.00

³¹Zulfia Hanum Alfi Syahr, (2016), *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga*, h. 88, *Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat, Puslitbang Hukum Dan Peradilan Mahkamah Agung RI*, Diakses 06 Desember 2018, Pukul 14.30

menyucikan hati manusia untuk bertanggung jawab kepada Allah. Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Al-Nahlawi tugas pendidik yaitu:

- a. Menyucikan yakni berfungsi sebagai pembersih, pemelihara dan penguatan fitrah manusia.
- b. Menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia.
- c. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi manusia.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Aquran surah *Al-Baqarah* ayat 129

وَيُزَكِّيهِمْ وَالْحِكْمَةَ الْكِتَابَ وَيُعَلِّمُهُمُ آيَاتِكَ عَلَيْهِمْ يُتْلُوا مِنْهُمْ رَسُولًا فِيهِمْ وَأَبْعَثْنَا

الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ أَنْتَ إِنَّكَ

Artinya: Ya Tuhan Kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Alquran) dan (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.³²

Ayat ini menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik yang agung beliau tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengemban tugas untuk memelihara kesucian manusia.

³²Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahannya*, h. 523.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Proses penelitian ini sering dilakukan melalui penelitian kualitatif, oleh karena itu metode yang digunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik penulisan deskriptif.³³ Hal ini dimaksudkan tidak untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang situasi suatu gejala dan keadaan.

Jenisnya yaitu kepustakaan atau *library Research*, melalui pendekatan kajian yang dilakukan secara sistematis terhadap pemikiran, yang dilakukan seorang pembuat gagasan, atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, jurnal, ilmiah, dan kitab lainnya).

Berdasarkan penggunaannya jenis ini diawali dengan mengumpulkan berbagai dokumentasi yang perlu serta disesuaikan dengan pokok permasalahan. Sehingga melalui pertimbangan tersebut pengetahuan tentang Islam dapat memberikan gambaran yang lebih baik.

Penekanannya adalah mencari bermacam-macam teori, hukumnya, dalil, ataupun prinsip, atau gagasan yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.

³³Suharsimi Arikunto, (1995), *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, h.310

B. Data Dan Sumber Data

Penulis memperoleh Data dari setiap penelitian perlu dilakukan, sehingga data dari berbagai sumber. Sumber penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan, yang diteliti dari dua sumber:

5. Sumber Primer

Kitab “*Tarbiyatul Awlad Fil Islam*” Karya Abdullah Nashih Ulwan (Jilid 1)

Kitab “*Tarbiyatul Awlad Fil Islam*” Karya Abdullah Nashih Ulwan (Jilid II)

6. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu literatur yang sesuai dengan penelitian ini dengan bertujuan untuk memperkuat pembahasan dalam penelitian ini yaitu melalui buku berjudul:

- a. Pendidikan suatu analisa psikologi, filsafat dan pendidikan.
- b. Mengenai hadisnyaserta dasar-dasar
- c. Metodologi studi tokoh pemikiran Islam dan lain-lain.

A. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

.Tekhnik dilakukan dari metode analisa deskriptif yaitu dengan berupaya menuangkan dari buku karangan Abdullah Nashih Ulwan melalui membaca, memahami, serta merangkum dan mengklarifikasi data yang diperoleh.

Hal ini analisis data harus bersifat induktif dan berkelanjutan, sehingga proses ditujukan mencari dan dan menyusun data secara sisitematis. Menurut penulis Tujuan akhir analisis data adalah memperoleh makna.

Untuk memudahkan dalam proses analisis yang perlu dilakukan :

1. Metode Deskriptif

Melalui kepustakaan penelitian harus berusahaberusaha menyusun dan membuat berbagai analisis. Jika melihat secara praktis, teknik analisa data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: data-data yang diperoleh dikategorisasi melalui pencatatan data yang digunakan peneliti dalam upaya mempermudah katagorisasi data dilakukan, teknik analisa dilanjutkan dengan membuat narasi deskriptif- interpretatif tentang Tanggung Jawab Pendidik dalam Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Awwal Fil Islam*.

2. Metode Konten Analisis

Berbagai metode penelitian telah dilakukan yaitu dari berbagai buku, untuk melaksanakannya analisis ini harus melalui beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan karya-karya tokoh pendidikan yang sesuai membahas tentang konsep pendidik dalam Islam menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam *Kitab Tarbiyatul Awwal* dan literatur-literatur yang relevan.
- b. Seleksi terhadap pondasi serta menentukan sumber inti dan sumber pendukung. *Kitab Tarbiyatul Awwal Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan harus dijadikan sumber inti, serta yang menjadi pendukung dari karya-karya lainnya
- c. pengumpulan data dari berbagai sumber-sumber yang ada.
- d. Menganalisis terhadap pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang Tanggung Jawab pendidik dalam Islam menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab karyanya yang berjudul *Tarbiyatul Awwal fil Islam* dan sumber-sumber pendukung lainnya.

3. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, hal yang harus dipersiapkan dalam penelitian ialah membuat kesimpulan, karena kesimpulan merupakan suatu point penting dari tahapan ini. Bahkan harus bisa menjelaskan/menyimpulkan dari setiap data yang diperoleh, bertujuan supaya lebih terinci data yang telah diutarakan.

B. Teknik Keabsahan Data

Teknik yang dilaksanakan selanjutnya yaitu keabsahan data melalui orang yang sudah (ahli), ahli yang dimaksud yaitu seorang yang bisa membimbing peneliti melakukan penelitian yaitu yang bertugas mengajari kita, sehingga yang perlu dilakukan ialah:

7. Melakukan serta mengamati ilmu apa yang tertanam dari pembahasan kita dan itu dilakukan secara bertahap.
8. Kecukupan referensial, dari penelitian cukupnya buku telah tersedia, maka ilmu dan diperoleh banyak, dikarenakan lebih fokus terhadap kepustakaan referensi tersebut kitab yang berkaitan dengan judul serta untuk mendukung penulisan kitab ini adalah *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi

Sebagai pakar pendidikan beliau lahir di kota Suria tahun H/1928, yaitu berada didaerah Qodhi Askar yang terletak di Bandar Halab, Syiria³⁴. Abdullah Nashih merupakan orang yang sangat alim, fakih, *penda'i* dan seorang yang berilmu.

Ayah Abdullah Nashih Ulwan bernama Syeikh Said yang merupakan seorang yang sangat dikenal dikalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani, bahkan selain itu beliau juga dapat menyembuhkan ketika ada suatu penyakit pada diri orang lain. Dan pastinya akan selalu berdoa agar Allah memberikan yang terbaik untuk generasi-generasi lain begitu juga pada anaknya. Melalui kejadian ini tidak menunggu lama pergilah ke Jordan tahun 1979, dan tidak beliau telah ditawarkan untuk jadi dosen.

Setelah pulang menghadiri pengumpulan dipakistan, ternyata ada penyakit yang beliau alami yaitu di bagian hati dan paru-paru, karena penyakit tersebut beliau langsung dirawat di rumah sakit, melalui penyakit yang dialaminya Nashih Ulwan meninggal 27 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1398, bertepatan dengan tanggal 29 Agustus di Jeddah kemudian jenajahnya dibawa ke Makkah dan dishalatkan ba'da ashar kemudian dikebumikan di Makkah.³⁵

³⁴Ahmad Atabik Dan Ahmad Burhanuddin, (2015), *Elementary Konsep Nashih Ulwan Pendidikan Anak*, Vol.3 No.2, h.276

³⁵Ibid, h. 66

2. Latar Belakang Pendidikan Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan sosok pakar dalam masalah pendidikan, sungguh begitu giat untuk menambah pengetahuannya demi meewujudkan cita-citanya. Karenanya keluarganya pun begitu orang yang paling terpandang jika masalah ilmu-ilmu akhirat.

Ayahnya menyekolahkan beliau AySyeikh Said Ulwan menyekolahkan beliau ke madrasah agama supaya meluasnya pemahaman yang lebih menyeluruh. untuk mempelajari ilmu agama dengan cara yang lebih luas, pada umur 15 tahun beliau telah menguasai ilmu bahasa arab dan telah hapal alquran dengan baik, yang menimbulkan lebih bersemangat dalam mencari ilmu pengetahuan³⁶

Keaktifannya dalam berorganisasi membuat dia mampu berpidato, hingga menjadi banyak lembaran ilmiah yang di beririkan pada masyarakat dikampungnya, begitu banyaknya kemahiran yang, orang-orang pun kagum dan termotivasi olehnya.

Sejak remaja beliau terkesan dengan tulisan karya ulama-ulama terkenal pada saat itu. Tepatnya pada tahun 1949 beliau memperoleh ijazah menengah agama kemudian melanjutkan studi salah satu tempat kajian di Mesirdan telahdi fokuskan kuliah dalam jangka 4 tahun untuk mencapai gelar sarjana.

Selanjutnya beliau memperdalam studinya S2 diperguruan tinggi bidang pendidikan, 1954 lalu menerima ijazah spesialis Saat berada di Mesir beliau banyak menghadiri pertemuan para ulama dan aktif dalam gerakan

³⁶Ibid, h.277

Islam. Dan pada tahun yang sama beliau belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir pada masa pemerintahan Jamal Abdel Naser.³⁷

Pada tahun 1979 beliau sudah merencanakan untuk meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, sehingga tercapailah keinginannya. Setelah sampai disana beliau tetap menjalankan dakwahnya, hingga pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan menuju ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di fakultas pengajaran Islam Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen disana. Beliau berhasil memperoleh ijazah doktor di Universitas Al-Sand Fakistan pada tahun 1982 dengan disertasi *Fiqih Dakwah Wa Da, Iyah*.

3. Kepribadian Abdullah Nashih Ulwan Dalam Pendidikan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan pakar pendidikan yang memiliki akhlak yang baik, serta keyakinan yang kuat untuk membangkitkan motivasi terhadap masyarakat agar lebih memiliki pengetahuan yang bermanfaat dan metode pendidikan yang wajib dituntut pada pendidik, Sehingga Tarbiyah Islamiyah telah diperkenalkan oleh Ulwan sebagai mata pelajaran agar mudah dipahami oleh murid-muridnya.

Waktu begitu berjalan pendidikan Islam dijadikan sebagai pelajaran yang penting/ pokok untuk diterapkan di seluruh Suriyah. Selama menjadi guru begitu banyak menerima tawaran untuk, beliau tidak pernah mengenal lelah

³⁷Ibid, h. 278

demi menyampaikansuruhan-Nya dimanfaatkan selama ia masih bernafas. Melalui keyakinan selama itu benar dakwahnya tetap dijalankan.

Masjid-masjid di daerah Halb selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya. Hasilnya, lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi agen penggerak dakwah Islamiyah di Syiriah. Nashih Ulwan juga dikenal dengan masyarakat Syiriah sebagai seorang yang berbudi luhur, menjalin hubungan baik sesama anggota masyarakat dan senantiasa menjalankan khidmat kepada masyarakat apabila diperlukan, beliau juga mempunyai hubungan erat dengan ulama-ulama Syiriah serta menjadi anggota Majelis Ulama Syiriah, dengan begitu beliau sangat dihormati dikalangan mereka.

Kegigihan beliau dalam berdakwah begitu banyak cobaaan yang dihadapinya, akan tetapi jika keyakinan masih ada semua pasti berjalan dengan baik. Hanya Allah yang dapat mengubah segalanya.³⁸

4. Abdullah Nashih Ulwan (Karya)

Abdullah Nashih Ulwan tidak hanya aktif dalam berdakwah tetapi beliau merupakan seorang penulis yang produktif. Beliau menulis karya ilmiyahnya dalam bidang dakwah bidang fiqhiyah dan bidang pendidikan spesialisasinya.

Karya-karyanya dikenal sebagai seorang penulis yang selalu memperbanyak fakta-fakta Islam yang terdapat dalam Alquran, As-Sunnah

³⁸Ibid, h.279-280

atau atsar para *Salafussaleh* terutama dalam kitabnya *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*.

Berdasarkan karya-karyanya yaitu banyak menghasilkan tentang pendidikan dan agama, karya beliau yang saya temui 15 kitab, bidang fikih: 15, bidang sosial: 3, bidang pendidikan: 6 akan tetapi yang menjadi fokus penelitian saya ialah tentang *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* sehingga di antara karya-karya lain beliau yaitu:³⁹

a. Bidang Fiqih

- 1) *Adab alkhitbah wazafaf wa huquq Az-zaujain.*
- 2) *Ahkam zakat 'Ala dhaui al-Madzahib al-Arba'ah*
- 3) *Aklaqiyah ad-daiyah*

Buku ini banyak menekankan mengenai puasa

- 4) *Ahkam Al-Zakat* (Hukum pada zakat)

Buku ini banyak menekankan tentang hukum puasa dan rukun serta syarat puasa.

- 5) *Masy Uliyah Al- Jinsiyah*

membahas masalah duniawi.⁴⁰

b. Bidang Sosial

- 1) *At-takafu Al-Ijtima'i fil Islam* (Jaminan Sosial dalam Islam) Buku ini banyak membahas tentang urusan sosial yang harus dilakukan oleh pejabat pemerintahan.

- 2) *Hatta ya 'lama Asy-Syabab* (Hingga Para Pemuda Mengetahui)

³⁹Abdullah Nashih Ulwan, (2016), *Tarbiyatul Awlad Fil Islam*, pend. Syekh Muhammad Makki, terj. Ayit Irapani, Depok: Fathan Media Prima, h.937-938

⁴⁰Ibid, h. 211

Buku ini lebih menekankan kepada para pemuda terkait dengan ilmu-ilmu yang harus diketahui.

3) *Shalahuddin al-Ayyubi*

Buku ini banyak menekankan pentingnya pelajar mengetahui ilmu-ilmu yang menyimpang dalam kehidupan dan solusinya, sehingga terbebas dari aqidah yang sesat.

c. Bidang Pendidikan

1) *Ila waratsah al-anbiya*

Membahas tentang warisan para nabi

2) *Al-ukhwah Al-Islamiyah*

Membahas tentang Persaudaraan dalam Islam

3) *Al-Islam Syariata Zaman wal makan*

4) Cara bagaimana mencintai Islam dengan benar

5) *Al-Islam wal qodiyah Al-filistin*

Karya-karya yang berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan

6) *Kitab Tarbiyatul Awlad fil Islam*

Sebelum membahas *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* karya Abdullah Nashih Ulwan, penulis akan memaparkan isi secara terperinci yaitu yang diterjemahkan Jamaluddin ini ada 2 jilid. Jilid pertama yang berisi 640 halaman dan dibagi kedalam tiga bagian secara yaitu:

C. Temuan Khusus

1. Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Tanggung jawab pendidik yaitu pekerjaan untuk dijalankan oleh setiap yang berkewajiban, karena Islam telah menekankan itu untuk para pendidik. Sebab tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban.

Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* menjelaskan pendidik bukan hanya guru, akan tetapi orang tua lebih mempunyai peran penting untuk keberhasilan seorang anak, kemudian pekerja sosial juga ikut andil dalam membimbing seorang anak. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada anak semua berasal dari pendidikan informal.

Sebelumnya telah dibahas dalam bab lain bahwasanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang anak, pendidik/orangtua harus memiliki pengetahuan agama yang kuat dan penuh tanggung jawab, tentunya menebarkan kebaikan bagi mereka. Pembahasan ini sangat penting khususnya kita yang akan menjadi sebagai pendidik. Tanggung jawab ini merupakan pondasi utama dari seorang pendidik agar tercapainya ilmu pendidikan dunia dan akhirat.

Adapun tanggung jawab yang harus dimiliki pendidik dalam kitab *Tarbiyatul Awlad Fil al-Islam* yaitu:⁴¹

⁴¹Ibid, h.149

a. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* telah banyak menjelaskan tentang pedoman pendidikan terhadap anak-anak, salah satunya bagi pendidik ada tujuh tanggung jawab pendidik yang harus dilaksanakan guna meningkatkan nilai-nilai religi baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Tanggung jawab pertama melalui pendidikan iman.

Pendidikan iman merupakan sesuatu yang diajarkan kepada anak yang mendasari anak tentang hal yang berkaitan dengan keyakinan/kesungguhan kita kepada-Nya. Membangkitkan pengetahuan anak harus dengan penuh kepedulian yang kuat. Semua rukun yang sudah ditetapkan harus bisa dijalankan. Serta rukun Islam dan dasar-dasar, sehingga orang tua dituntut untuk mengajari anak sampai pemahamannya kuat.

Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan kepada wasiat-wasiat Rasulullah dan petunjuknya didalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam kepada anak. Sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah saw:

a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaha Illal-Lah*

Hal ini senada dengan riwayat Rasulullah dan jadikan Qoyyim dalam kitabnya *Al-Ahkam Al-Maulad*, harus dengan mengucapkan kata-kata *La Ilaha Illal-Lah, Muhammadur Rasulullah* sahakan kalimat ini didengar anak lebih awal.

b. Mengamalkan hukum halal dan haram

Rahasiannya adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah,

sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya.

- c. Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun
- d. Mendidik anak supaya cinta akan rasul, ahli baitnya dan membaca Alquran, sehingga batasan tanggung jawab dan kewajiban itu yaitu:
 - 1) Menuntun anak-anak untuk beriman kepada Allah baik tentang kekuasaan-Nya dan cipta-ciptaan-Nya
 - 2) Menanamkan pada anak perasaan *khusyu'* dan selalu mengingat Allah serta takwa dan 'ubudiyah kepada Allah Swt didalam jiwa anak.
 - 3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah Swt pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.

Lebih lanjut lagi disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai manusia segala apa yang dikerjakan tetap sandarkanlah kepada-Nya dan sudah pasti kecewa jika hanya bersandarkan karena manusia akan tetapi Allah lebih menyukai orang yang setiap mengerjakan pekerjaan tetap selalu diniatkan karena-Nyadengan tujuan mencapai keridhaan- Nya.

b. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan pendidikan kedua yang harus ditanamkan pada anak didik ialah moral/akhlak sebagaimana dalam kitabnya:

الخليه مجموعة المبادئ الخلقية والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقنها
الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ تميزه وتعقله الى أن يصيبها مكلف⁴²

“Moral ialah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia seorang mukallaf”

Sebagai pemikir pemerhati pendidikan Islam Jika sejak masa kanak-kanaknya anak tumbuh berkembang dan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik selalu takut, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif didalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia,⁴³ Sehingga keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan moral/akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini.⁴⁴

Pendidik harus menjadi uswatun hasanah bagi seorang anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun kelunakan lisannya karena menjadi contoh yang baik bagi anak merupakan suatu wadah untuk berhasilnya pendidikan yang diberikan pada anak.

Jika pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kefasikan, penyimpangan, dan kesesatan. Nabi

⁴²Abdullah Nashih Ulwan, (1981), *Tarbiyatul Awwalad fil Islam*, Semarang: Daru's-Salam Li'th Thiba'ah wa'n-Nasyr qa't-Tauji' cet. III,

⁴³Abdullah Nashih Ulwan, (1995), *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Amani, h.

⁴⁴.Ibid, h. 374

Muhammad saw, telah memperingatkan para wali dan pendidik supaya tidak berbuat dusta dihadapan anak-anak meski hanya bujukan atau permainan.

Pendidik, orang tua serta yang bertanggung jawab dalam setiap kehidupan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut::

- 1) Melarang anak dari berbagai peniruan yang bersifat negatif
- 2) Hendaklah meneliti apa yang dapat kita tahu dari orang lain dalam kitabnya disebutkan:

الحكمة ضالة كل حكيم فائدا وجدها فهو أحق بها⁴⁵

“Al-Hikmah (Pengetahuan) itu merupakan barang hilang bagi setiap orang bijak. Oleh karena itu, jika ia mendapatkannya maka dialah yang paling berhak memilikinya. Jauhilah dari diri anak hal-hal yang mengurangi akhlaknya”.

- 3) Larangan tenggelam dalam kesenangan

Bersenang-senang dalam bahasa arab disebut *tana'um*, yaitu orang yang selalu berlebihan untuk mendapatkan kesenangan, kelezatan dan selalu berada didalam kenikmatan dan kemewahan. Tidak diragukan lagi bahwa gejala seperti ini akan berakibat malas melakukan dakwah dan *jihad*, menggelincirkan terhadap penyimpangan.

- 4) Larangan bercampur baur, memandang hal-hal yang diharamkan.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah *an-Nur* ayat 30-31

بَيِّنَاتٍ لِّأَنَّ اللَّهَ أَنَّهُمْ أَزْكَىٰ ذَٰلِكَ فُرُوجُهُمْ وَحَفَظُوا أَبْصَرِهِمْ مِّنْ يَّغْضُوا لِلْمُؤْمِنِينَ قُل
وَلَا فُرُوجَهُنَّ وَحَفَظْنَ أَبْصَرِهِنَّ مِّنْ يَّغْضُنَّ لِلْمُؤْمِنَاتِ وَقُل ۖ يٰصَنَعُونَ بِمَا خ

⁴⁵Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah*, h.192

۞ نَبِّدِينَ وَلَا جِيُوهِنَّ عَلَىٰ الْخُمُرِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ مِنْهَا ظَهْرَ مَا إِلَّا زِينَتَهُنَّ يُبْدِينَ
 ۞... ءَابَائِهِنَّ أَوْ لِبُعُولَتِهِنَّ ۖ إِلَّا زِينَتَهُ

Artinya: Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat" Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka⁴⁶

Pendidik yang dimaksud ialah merawat mereka dari perbuatan yang menyedatkan peserta didik guna menjadikan dirinya lebih berakhlak mulia.

c. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Beberapa tanggung jawab fisik yang dipikulkan Islam di atas pundak para orang tua, pendidik selalu menyiapkan sandang pangannya semangat tersebut akan timbul. Cara yang harus dilakukan yaitu:

1) Memberi nafkah pada keluarga dan anak

Surah *al-Baqarah* ayat 233:

بِالْمَعْرُوفِ وَكَسَوْتَهُنَّ رِزْقُهُنَّ لَهُ ۖ وَالْوَالِدُونَ عَلَىٰ

Artinya: Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.

Wajib bagi ayah memberikan sandang pangan pada anak-anak dan keluarga, nafkah tersebut, hendaknya ayah menyiapkan makanan

⁴⁶Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*, h. 69

tempat tinggal dan pakaian yang baik kepada keluarganya, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.

2) Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur

Mengajari anak dengan makan, minum dan tidur berdasar aturan-aturan yang sehat, hendaklah dijadikan kebiasaan dan akhlak anak-anak. Senada dengan ini Jamaluddin al-Qasimi menyebutkan didiklah anak dengan melalui aturan-aturan yang sehat ketika makan, Berikut penuturan yang disebutkan dalam kitab tersebut:

وان كان ما يغلب عليه من الصفات سره الطعام فينبغي أن يؤدب فيه مثل ان لا يأخذ الطعام الا بيمينه وان يقول عليه بسم الله عنده وأن يأكل مما يليه وان لا يبادر الى الطعام قبل غيره وأن لا يجدق النظر اليه ولا الي من يأكل ولا يسرع في الأكل, وأن يجيّد المضغ وان لا يولي بين اللقم ولا يلمغ يده ولا ثوبه⁴⁷

Anak yang bersikap rakus terhadap makanan, maka haruslah diajarkan kepadanya untuk beradab terhadap makanan, misal ia tidak mengambil makanan kecuali yang berada didekatnya, dan hendaklah selalu mengucapbismillah dan hendaknya ia makan apa yang didekatnya saja, dan agar ia tidak mengambil makanan sebelum yang lain memulai, dan tidak melihat dengan tajam kepada orang yang sedang makan dan jangan teralu cepat dalam makan, pelan mengunyah dan tidak mengotori tangan dan bajunya.

3) Menjaga

Terutama ibu, jika ada terkena penyakit yang bisa menularkan, harus tidak bersamaan ketika bermain dengan anak lainnya, Obat setiap penyakit

⁴⁷Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'idzah*, h.13

Setiap penyakit pasti ada obatnya, obat tersebut ditujukan melalui petunjuk nabi saw, guna lebih memudahkan dalam setiap urusan karena jika sesuatu yang mempunyai penyebab maka pasti ada jalannya, sudah pasti itu jadi fitrahnya dan yang mendasari Islam.

- 4) Menerapkan dasar yaitu tidak boleh memberikan mudharat dan tidak boleh dimudharatkan, khususnya para ibu, untuk membimbing anak-anak melalui upaya pengajaran tentang kesehatan, dengan tujuan supaya jasmaninya kuat. Disamping itu mereka harus konsultasi kepada ahli siapa bisa menjaganya.

- 5) Membiasakan anak untuk berolah raga

Firman Allah swt dalam Alquran surah *al-Anfal* ayat 60:

قُوَّةٍ مِّنْ أَتَّطَعْتُمْ مَا لَهُمْ وَأَعِدُّوا

Artinya: Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggup.

- 6) Membiasakan anak untuk juhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan.
- 7) Mendidik anak untuk bersikap tegas, menghindari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.⁴⁸

Generasi muda sekarang yang menjadi amanah bagi para pendidik sangat membutuhkan diterapkannya berbagai ajaran yang tinggi dan dasar-dasar yang kekal didalam menyiapkan kekuatan tubuh, dan pengetahuannya.

d. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

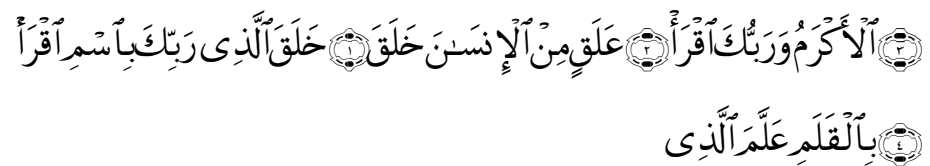
⁴⁸ Ibid, h. 271

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan persiapan yang harus dirancang oleh para pendidik meningkatkan pendidikan intelektual berpusat pada 3 permasalahan yaitu:

1) Tuntunan mendidik

Sesuai pekerjaan yang dibebankan, layaknya bagaikan ibu yang menjaga dirinya dari perkara buruk, begitu halnya dengan anaknya.

Sesuai Alquran surah *al-Alaq* ayat 1-4



Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.⁴⁹

Ayat di atas mengutamakan bagaimana esensi dari dari baca tulis dan ilmu pengetahuan, guna mengangkat serta menarik pikiran dan akal anak serta membuka pintu budaya supaya terbuka pintu hati untuk melatih diri. Karenanya wajib bagi para pendidik, melatih, menyuruh anak dengan bijaksana dan benar.

2) Kesadaran untuk berimajinasi

Penyadaran berimajinasi/berpikir ini begitu perlu dipenuhi dalam Islam, ketika rasa sadar itu timbul dalam diri anak maka ia akan berkembang sesuai kemmpuannya, bahkan ajaran yang kita berikan akan

⁴⁹Departemen Agama, 2005, Jakarta: Gema Insani, h. 379

memberikan manfaat bagi anak-anak. Metode yang ditempuh untuk dapat mengantarkan pada proses penyadaran diri terkait beberapa aspek:

- a) Pengajaran dengan kesadaran
- b) Teladan
- c) Menyelidiki
- d) Interaksi

3) Kesehatan Akal

Amanat yang dibebankan diatas pekerjaan para orang tua dan pendidik adalah agar selalu melihat, menanamkancara berpikir melauai akal sehat anak-anak. Oleh karena itu, demi ketercapaiannya, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga cara berpikir mereka tetap jernih, ingatannya tetap kuat, benak mereka tetap jernih dan akalnya tetap matang.⁵⁰Tanggung jawab ini berpusat pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan terbesar yang tersebar di dalam masyarakat.

e. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Tanggung jawab pendidik bukan hanya intelektual, akan tetapi psikis seorang anak juga sangat perlu diperhatikan, yaitu menanamkan pada diri anak agar selalu menjadikan dirinya sebagai anak yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Bertujuan dari pendidikan psikis ini untuk membentuk, menyempurnakan serta dapat menyeimbangkan kepribadian anak. Demikian pula Islam telah

⁵⁰Ibid, h. 321

menyuruh, mengajak mereka supaya menjauhkan dari berbagai hal-hal buruk. Pengatasan tersebut melalui:

1) Tidak percaya diri

Anak-anak begitu selalu bergaul dengan teman-temannya, lebih kecil sifat mindernya daripada anak yang jarang berkumpul bersama kawan-kawannya. Cara mengatasi terhadap sifat ini hanya akan berhasil membiasakan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman, baik dengan jalan mengundang teman-temannya ke rumah secara intensif, atau dengan cara membawa mereka berkunjung ke rumah teman-temannya dan kerabat.

2) Rasa Takut

Untuk mengatasi sifat yang harus diperhatikan yaitu:

- a) Mendidik anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah. Jika anak sudah terdidik dengan makna keimanan, ia tidak akan takut diberi cobaan. Hal ini disyaratkan dalam Alquran surah *al-Maarij* ayat 19-23

﴿مَنْوعًا الْخَيْرِ مُسَّهُ وَإِذَا ﴿٢٠﴾ جَزُوعًا الشَّرِّ مُسَّهُ إِذَا ﴿١٩﴾ هَلُوعًا خُلِقَ الْإِنْسَانُ إِنَّ ﴿٢١﴾

﴿٢٢﴾ دَأْيُمُونَ صَلَاتِهِمْ عَلَىٰ هُمُ الَّذِينَ ﴿٢٣﴾ الْمُصَلِّينَ إِلَّا ﴿٢٤﴾

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.

- b) Jangan menakut-nakuti anak, terutama ketika menangis.

3) Sifat Rasa Rendah Diri

Faktor sebab timbulnya rasa rendah diri dalam kehidupan anak yaitu dengan suka hina teman, mencaciny dengan lainnya suka membanding-bandingkan antara yang satu dengan lainnya, peran pendidik yaitu dengan memberikan peringatan atas kesalahannya itu dengan halus dan kelembutan.

4) Sifat Dengki

Begitu halnya, Hasud akan menimbulkan rasa senang dalam diri. Karenanya Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan maka setiap orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan wajib mengatasi sifat *hasud* yaitu:

a) Melalui dengan memberikan rasa cinta kepada anak, secara umum perlakuan seperti ini dimaksudkan agar anak merasa dirinya dicintai, anak yang diharapkan dan tumpuan kasih sayang perhatian seperti adiknya tanpa ada perempuan.

b) Mewujudkan keadilan ditengah-tengah anak

Tidak aneh, jika kita melihat guru pertama dan pendidik besar, dalam Sabdanya untuk merealisasikan dasar keadilan diantara saudara-saudara, dalam kitabnya disebutkan:

ساووا بين اولادكم في العطفية

“Samakan diantara anak-anak kalian didalam pemberian”⁵¹

⁵¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah*, 368

5) Sifat Pemaarah

Tanggung jawab yang harus dilakukan pendidik jika anak sedang marah yaitu dengan cara:

- a) Merubah posisi tubuh orang marah
- b) Berwudhu ketika marah

Hal ini disebutkan Nashih Ulwan dalam kitabnya yang diriwayatkan oleh Rasulullah Saw yaitu:

إذا غضب احدكم وهو قائم فليجلس فإن ذهب عنه الغضب والا فليضطجع

“Syetan sangat suka dengan sifat marah, karena setan itu diciptakan dari api, sedangkan api itu hanya bisa dipadamkan dengan air jika salah seorang diantara kita timbul rasa marah bersegeralah berwudhu.”⁵²

Melihat pernyataan di atas para orang tua dan pendidik diperintahkan untuk mendidik anak-anak agar memberikan gambaran negatif dan peringatan berbagai bahaya dan akibat- akibat marah terhadap anak, pendidik juga harus bisa menghindari faktor-faktor penyebab timbulnya marah.

f. Tanggung Jawab Sosial

Sebagaimana interaksi sosial merupakan pengetahuan untuk yang diberikan pada anak sejak kecil supaya adab sosial melekat dalam jiwanya. bersumber dari yang baik dan bersumber pada akidah islamiyah, pendidikan sosial merupakan wadah/manhaj untuk mendidik anak

⁵²Ibid, h.388

menjalankan haknya, dengan berbagai interaksi yang bagus bersama masyarakat.

Hal senada dituturkan Hasan Langgulung dalam bukunya tentang hadis Rasulullah diantara kata-kata yang diucapkan Ali r.a: “Ajarkan kepada anak-anakmu selain yang kamu telah pelajari sebab mereka akan hidup disuatu masa berlainan dengan masa-masamu” diriwayatkan bahwa Ali R.A berkata: Biarkan anakmu tujuh tahun diajar adab tujuh tahun dan didampingi dia tujuh tahun, kalau berhasil baiklah, kalau tidak maka tidak ada kebaikan padanya.”⁵³ sehingga metode yang harus dilakukan pendidik ialah melalui.⁵⁴

1) Melalui pemberian nilai religi

Menanamkan dasar-dasar psikis yang diutamakan Islam ialah takwa berupa suatu perasaan didalam hati nurani, Karenanya orang tua harus menumbuhkan anak atas dasar ketakwaan.

2) Menjaga Hak Milik Orang Lain

Sebagai upaya menjaga kepemilikan sesama, yang perlu kita ajarkan:

a) Terhadap orang tua

Mengenalkan anak agar tetap bersikap baik. Menjaganya, tidak dengan berkata kasar, mendoakannya di setiap sholat, serta selalu menyayanginya. Hal senada menurut al-Ghazali dalam buku Mudjhab Mahali yaitu kewajiban yang harus dipelihara oleh pendidik kepada anak dengan mengajari dan menghormati serta

⁵³Hasan Langgulung, h.378

⁵⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah*, h. 392

berbuat baik kepada siapa saja, yang demikian dimaksudkan supaya dikalangan mereka terbina suatu kerukunan⁵⁵

b) Hak terhadap saudara-saudara

Firman Allah Swt dalam Alquran surah *an-Nisa* ayat 1

رَقِيبًا ۝ عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنَّ وَالْأَرْضَ حَامٍ بِهِ ۝ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا

Artinya: Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.⁵⁶

c) Tuntutan terhadap pengajar

d) Sesama teman

e) Terhadap orang besar

3) Melaksanakan adab- adab sosial

4) Interaksi

Anak harus dibiasakan mulai dari kecilnya supaya selalu menjalankan kebaikan, dan menjauh dari kemunkaran/ yang membuat dirinya tidak nyaman.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran surah *ali-Imran* ayat

110:

⁵⁵Mudjab Mahali, (1984), *Pembinaan Moral*, Yogyakarta: BPFE, h.291

⁵⁶Departemen Agama, (2005), Jakarta: Gema Insani, h. 77

الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
 بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵⁷

Dapat disimpulkan bahwa anak akan sulit untuk dididik, akan tetapi ketika kita tidak sanggup menjauhkan sikap minder dari dirinya, carilah metode Islam didalam mengajari mereka supaya jadi orang yang teguh pendirian, tidak pemalu meyanangi orang lain serta menjaga dirinya dalam ketaatan.

g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan disebut pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang harus mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, dilaksanakan berdasarkan fase-fase berikut:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika, meminta ijin dan memandang sesuatu. *Fase kedua*, usia 10-14 tahun masa *murahaqah* (Masa peralihan atau pubertas pada masa ini anak dijauhkan dari rangsangan seksual).

⁵⁷Departemen Agama, (2005), Jakarta: Gema Insani, h. 64

Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulugh* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah maka pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. *Fase keempat*, masa pemuda, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab (etika) melakukan *isti'faf*.

Sebagaimana hasil dari penelitian, ketujuh tanggung jawab pendidik ini sangat perlu diperhatikan dan diterapkan oleh setiap pendidik. Karena orang yang berhasil menjalankan setiap tanggung jawab yang diajarkan pada peserta didik akan bermanfaat didunia dan diakhirat. Sehingga generasi muda sekarang yang menjadi amanat sangat membutuhkan diterapkannya berbagai ajaran yang tinggi. Beserta mengutamakan orang lain, kecintaan dan kelemahan.

Bahkan dengan upaya melepaskan ini berarti para pengajarsudah menyiapkan lebih awal lagi pemuda yang berkualitas untuk masa depan mereka. Menyiapkan penerus/pemuda-pemuda kuat penerus yang akan datang dengan akhlak yang luhur. Kemudian pendidik juga harus memberikan penerangan tentang masalah seksual kepada anak-anak. Sebab syara' telah mewajibkan sehingga tidak terjerat oleh tali kejahilan dan perbuatan dosa, akan tetapi dengan memperhatikan dua hal yaitu dengan memberikan hukuman pengajaran yang sesuai kepada setiap fase, serta lebih utamanya seorang ibu mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya, karena itu lebih mudah diapahami dan disadari oleh anak didik.

2. Relevansi Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Realita Pendidikan

Menurut kamus besar bahasa Indonesia relevansi ialah keterkaitan, hubungan atau kecocokan.⁵⁸ Dalam hal ini dapat disimpulkan relevansi tersebut ialah kesesuaian kemampuan/skill yang diperoleh melalui jenjang pendidikan, sehingga relevansi tanggung jawab yang saya maksud disini ialah khusus dalam kitab ini serta kaitannya realita pendidikan saat sekarang.

Defenisi diatas jika dilihat dari segi keterkaitannya ternyata ada enam tanggung jawab pendidik yang saling berhubungan atau saling relevan dalam realita pendidikan yaitu tentang keimanan, akhlak, fisik, psikis, intelektual, dan tanggung jawab masalah yang berkaitan dengan masyarakat. Hal ini, karena pendidikan keimanan moral dan fisik merupakan persiapan dan pembentukan agar tercapainya pengetahuan yang mendasari hukum-hukum Islam sebagai penambahan/ tanamkan sikap moral dan pembiasaan. Sedangkan pendidikan mengenai kemampuan ilmu berupa berusaha menyadarkan anak agar terbiasa.

Tanggung jawab terhadap enam masalah ini begitu saling mempengaruhi satu sama lain untuk mewujudkan diri anak agar berkembang sesuai kemampuannya. serta menjadi seorang insan yang konsisten dan melaksanakan kewajiban, serta tanggung jawab. Untuk mengetahui relevansi tersebut, terdapat hasil penelitian Lusi Widiastuti

⁵⁸Andidni T. Nirmala, h. 125

yang dilakukan pada 25 Juli 2018 tentang pengaruh lingkungan keluarga terhadap sikap beribadah anak atau tanggung jawab pendidik terhadap iman/ibadah anak meningkat termasuk dalam kategori sedang dengan mencapai 67,3%.⁵⁹

Penelitian di atas membuktikan bahwa setiap kewajiban orang tua/pendidik terhadap pendidikan iman, moral, fisik dan pendidikan intelektual anak masih relevan dengan realita pendidikan, karena pada kenyataannya tugas utama dari orang tua bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan seorang anak, sehingga dapat disimpulkan keluarga sangat mempengaruhi kesadaran beribadah seorang anak, maka melalui kesadaran tersebut anak akan bisa menjaga akhlak dengan baik.

Relevansi dari keenam tanggung jawab di atas saling kontraversi terhadap realita pendidikan, salah satunya tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan seksual anak. Berdasarkan hasil penelitian oleh Dewi Setyawati melihat kondisi sekarang bahwa 10% orang tua/pendidik yang tergolong memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi, sedang 55%, rendah 35% dan melaksanakan tanggung jawab terhadap seks anak,⁶⁰

Artinya tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan seks anak hanya sedikit para pendidik yang melaksanakan tanggung jawab seksual anak, sehingga menjadi kontraversi dengan gagasan Abdullah Nashih

⁵⁹Lusi Widiastuti, (2018), *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Keaktifan Mengikuti Kegiatan Malam Bina Iman Dan Takwa Terhadap Kesadaran Beribadah Siswa Di Muhammadiyah Bandar Pacitan*, Diakses 15 Mei 2019, pukul.07.38

⁶⁰Dwi Setyawati, (2017), *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap cara Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak Di Desa Kemas Sawit Bayolali*, Diakses 15 Mei 2019, pukul 13.51

Ulwan, karena beliau telah menjelaskan bahwa pendidikan seksual merupakan upaya orang tua melalui pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak anak mengerti masalah seks.⁶¹

Namun dalam realita pendidikan para orang tua lalai dalam pengetahuan agama serta lalai dalam memahami tata cara mendidik anak dengan baik. Hal ini sudah banyak dibiarkan oleh para orang tua, karena globalisasi semakin menghadapkan pendidik/orang tua kepada berbagai tantangan besar, sehingga kemajuan teknologi mempermudah anak-anak mendapatkan berita, yang disesuaikan dengan pelajaran, tetapi kadangkala teknologi itu dimanfaatkan ke hal bersifat negatif.

Pemahaman ini akan menimbulkan pemikiran yang sangat menyimpang masalah seks, pastinya akan terbawa arus yang bertentangan dengan ajaran Islam, jika sudah dijalankan, akan tetapi tidak terlaksana. Tugas ibu/ayah yang masih kurang membimbing serta mengajarkannya maka remaja akan dengan mudahnya mengerjakan perbuatan yang tidak seharusnya dikerjakan. Jika pendidikan seksual anak tidak diajarkan sejak dini, perilaku negatif/sosial akan selalu muncul, sosial.

Keterkaitan dari ketujuh kewajiban pendidik tersebut sangat terkait, sehingga untuk melaksanakan tanggung jawab tersebut tingkatkan ketakwaan dalam diri dan kepada Allah Swt dengan berdasarkan iman karena tanpa iman hidup akan sengsara. Begitu halnya pada seorang anak,

⁶¹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah*, h.572

sebagaimana hasil terbitan pelopor masalah pendidikan yang bisa kita jadikan sebagai contoh pejuang melalui buku-buku dan karya-karyanya.

Lebih lengkap tanggung jawab pendidik bertumpu dari pengajaran *qurani* dan petunjuk *nabawi* begitulah sampai penerus lainnya, anak lebih diarahkan agar penyimpangan dalam hidupnya tidak terjadi. Hidup dalam kebaikan akan melahirkan hal-hal positif.

D. Pembahasan

Setelah adanya kewajiban-kewajiban yang harus di penuhi masalah yang berkaitan untuk meningkatkan kualitas diri anak, kita sebagai umat yang berakidah, berakhlak telah disuruh untuk bisa menerima pengajaran, mengmalkannya. Hakekatnya ini suatu ilmu serta pengajaran yang sangat penting sebab ke tujuh kewajiban ini diajarkan ketika anak masih belum mengenal apapun, hoingga sampaipun dewasa ajaran itu akan tetap teringat dibenaknya.

Kitab Tarbiyatul Awwal Fil Islam ini sangat cocok digunakan untuk masa sekarang karena melihat fenomena-fenomena sekarang banyaknya orang tua atau pendidik yang kurang memahami dan menerapkan tanggung jawab ini, sehingga sangat banyak berdampak buruk bagi anak-anak sekarang. Orang tua akan lebih berfungsi untuk menumbuh kembangkan hasil diri hidup anak.

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya menuturkan bahwa tanggung jawab harus dilakukan dengan bersamaan dan penuh ketekunan

sesuai syariat-Nya, semua harus diarahkan melalui tuntunan Islam, karena akan dimintai pertanggung jawabannya diakhirat.

Seandainya bagi ayah atau ibu tahu bagaimana cara menyiapkan serta memantaskan diri untuk menghadapi anak sekarang, mereka akan berlomba-lomba memahami bagaimana tingkatan, batas dan bagian-bagian serta cara mendidik yang sesuai dengan syariat-Nya. Melalui kebiasaan itu akan terwujud.

Hal senada telah ditekankan bahwa pembinaan pada anak menurut al-qasimi suatu hal yang sangat penting, jika lalai meninggalkan tanggung jawab ini akan berakibat buruk pada seorang anak.⁶² Seperti yang kita ketahui jika kita perhatikan didalam suatu lingkungan masyarakat semakin canggihnya teknologi serta semakin menurun jika tidak di hadapi dengan baik, disini pendidik dituntut supaya lebih bijaksana. Peristiwa itu harus ditantang, sehingga banyak pendidik tidak peduli akan tanggung jawab ini.

Terutama tanggung jawab pendidikan iman, moral dan intelektual sudah tidak diperhatikan oleh orang tua terhadap diri seorang anak, bahkan sebahagian mereka beranggapan tanggung jawab pendidikan itu diberikan seutuhnya pada guru, akan tetapi awal dari pendidikan itu ialah berasal dari orang tua, dan ini mengakibatkan anak akan sulit menerima nilai-nilai agama yang diberikan guru pada anak didik.

Fenomena yang paling menonjol kita perhatikan dalam kehidupan sekarang ialah orang tua/pendidik yang tidak memahami syariat-syariat

⁶²Jamaluddin al-Qasimi, *Mau'idzah*, h.89

Islam akan sulit mengajarkan pendidikan iman dalam diri seorang anak. Karena pendidik itu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik, dan ini bermula dari lingkungan keluarga/orang tua.

Bila ditanyakan pada setiap orang, manusia akan selalu memerlukan contoh yang baik untuk dirinya, lebih banyaknya kita meniru perbuatan orang berdasarkan apa yang kita lihat dan alami, karena melalui penelitian melihat dan pengalaman itu lebih identik untuk lebih cepat mencontoh orang lain.⁶³

Keteladanan suatu cara yang sangat dominan , efektif untuk mengajari orang lain, dan itu sudah nyata serta terbukti, karena jika melalui kata-kata atau nasehat lebih sukar tingkat pelaksanaannya, baik hubungan dengan dirinya, sesama maupun dengan Allah Swt. Mengingat seorang pengajar, jika dilihat dari sudut pandangnya anak akan selalu meniru sikap kita tanpa kita sadari, bahkan dari cara pakaian mereka sudah bisa mencontohnya, segala kegiatan akan selalu teringat / tertanam dalam benak mereka.

Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Athiyah al-Abrasy mengatakan, anak berbahasa dengan bahasa ibu, apabila bahasa yang digunakan orang tua baik maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar.⁶⁴ Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia

⁶³Maragustam, (2014), *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, h. 269

⁶⁴Masganti, (2015), *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publisng, h.60

tidak melihat pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Untuk itu, diharuskan selalu mengajarkan di dalam jiwa anak untuk takwa kepada-Nya.

Selanjutnya, tanggung jawab pendidikan sosial dan seksual harus diajarkan pada anak, sikap yang berhubungan dengan interaksi terhadap manusia akan menjadi perubahan untuk mengatur hubungan yang baik, sopan santun pada orang lain, melalui cara lain yaitu menanamkan takwa kepada Allah, menumbuhkan anak-anak pada dasar-dasar persaudaraan dan kecintaan.

Bila dibandingkan dengan zaman sekarang, sangat banyak yang belum memahami dengan benarcara membina masalah seks anak dalam kehidupannya, sehingga mengakibatkan masa beranjak remaja dan orang dewasa tidak ada rasa malu dalam dirinya.

Untuk menghindari hal yang demikian, kewajiban pendidik pada anak yaitu melalui pengajaran sikap, menjauhi mereka dari berbagai masalah- masalah larangan jika sudah baligh masalhzdari, jauhkanlah dari permasalahan yang menyimpangkannya, haruslah mengajarnya batasan-batasan sudah baligh.

Melihat kondisi diatas maka untuk mewujudkan tanggung jawab itu agar bisa diterapkan pada anak yaitu:

1. Faktor Instrinsik orang tua/pendidik karena pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya pemahaman dan penerapan menuju perubahan yang lebih baik.

2. Memperhatikan dan mengawas

Memperhatikan dan mengawas iman anak akan terarah fisik anak menjadi kuat, intelektualnya semakin paham/kuat, jauh dari perangai yang membuat orang berkecil hati, terhindarnya kawan-kawan yang menyimpang dan membawa fitnah.

3. Memanfaatkan Kesenggangan

Pemanfaatan kesenggangan terpusat pada pengarahannya upaya dan kekuatan ketika pendidik kembali pulang kerumahnya dan duduk ditengah-tengah keluarga dan anak-anaknya. Pada waktu senggang ini, pendidik harus membuat rancangan yang tepat untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada anak, membentuk akidah dan mengarahkan akhlakunya. Betapa agungnya pahala mereka disisi Allah Swt.

Bagi pendidik jika benar-benar memahami dan menerapkan tanggung jawab ini, maka mulailah dari kepribadian sendiri. Untuk itu pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab pendidik sangat relevan bagi pendidik untuk menjalankan tanggung jawab ini, walaupun berbagai tantangan, maka pemberian ilmu itu ditanamkan sedari kecilnya, guna mengokohkan pengetahuannya sampai tumbuh dewasa serta hingga tercipta kepribadian anak yang terarah ke jalan yang bagus.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berbagai cara telah dilalui dalam melakukan penelitian, hingga akhirnya, peneliti menyimpulkan:

1. Adapun yang menjadi tanggung jawab pendidik terhadap anak ada tujuh yaitu, tanggung jawab iman, moral, fisik, rasio (akal), kejiwaan, dan seksual.
2. Ada relevansi yang nyata antara tanggung jawab pendidik ini dalam realita pendidikan, diantaranya terdapat enam tanggung jawab pendidik yang masih relevan dalam realita pendidikan, akan tetapi relevansi dari keenam tanggung jawab tersebut saling berseberangan atau saling kontradiksi terhadap realita pendidikan, salah satunya tanggung jawab pendidik terhadap pendidikan seksual anak. Namun demikian, relevansi tersebut setidaknya baik untuk dipahami, diperhatikan dan diterapkan yang bersumber dari Allah Swt, meskipun pengajaran masa sekarang begitu berubah dari yang dulu. Demikian halnya konsep pendidikan saat ini dan cara mendidik anak harus berubah, dan lebih tegas lagi, dengan tujuan agar tercapainya ke tujuh tanggung jawab pendidik.

B. Saran

1. Sebagai umat Islam perlu diteladani alquran, Hadist, dan bisa meneladani Rasulullah yang semua tindak tanduknya patut dicontoh terutama bagi setiap yang bertugas dalam memberikan pendidikan sehingga apapun yang disampaikan oleh pendidik bisa langsung diterima dan diamalkannya.
2. Jadikanlah kitab hasil pemikirannya sebagai usaha awal bagi dirimu untuk berubah lebih baik lagi sebagai orang yang berkewajiban menuntun sesuatu apapun serta memahami menerapkan tujuh tanggung jawab ini.
3. Bagi orang yang membacanya harus banyak belajar tentang hasil jerih payah mengenai pendidikan Abdullah Nashih Ulwan dalam meringkas kitab yang sangat fenomenal yang bisa dijadikan referensi bagi pembaca dalam mengkaji tanggung jawab pendidik dengan tujuan untuk membenahi kepribadian anak dengan baik,

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2017
- Al-Qardhawi.Yusup, *Al-Iman Wa Al-Hayah, Dalam Pustaka Pengetahuan Al-Quran Jilid 1*, Atang Ranuwijaya Jakarta: Rehal Publika, 2007
- Al-Qasimi. Jamaluddin, *Mau' idzah Al-Mukminin Min Ihya Ulumuddin Jakarta: Dar al- Kutub al-Islamiyah*, cetakan pertama, jilid II, 2005
- Amini, *Propesi Keguruan*, Medan: Perdana Publising, 2016
- Arifuddin, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: Profset, 2007
- Arikunto. Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta,1995
- Asari. Hasan, *Hadis-Hadis Pendidikan, Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung:Citapustaka Media Perintis, 2014
- Assegap. Rachman Abd, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2011
- Budiningsih. Asri, *Pembelajaran Moral*, Jakarta:PT Rineka Cipta,2008
- Bukhari. Shahih Al-Bukhari, Istanbul: Jaru Sahnun, Jilid.VII, 1413 H/1992
M
- Burhanuddin. Ahmad, Atabik. Ahmad Dan, *Elementary Konsep Nashih Ulwan Pendidikan Anak*, Vol.3 No.2, 2015
- Daradjat. Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982
- Daulay. Saleh Anwar, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Medan: CV Jabal Rahmat, 1996
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya*
- Fauji. Ahmad, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Hamzah. B.Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008
- Harahap. Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, Jakarta: Istiqamah Mulya Press, Cet-1, 2006
- Ihsan. Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1997
- Kadir. Abdul *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012

- Langgulung. Hasan, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa, Psikologi Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995
- Mahali. Mudjab, *Pembinaan Moral*, Yogyakarta: BPFE, 1984
- Mansur. Hasan, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualitas*, Bandung Cita Pustaka Media Perintis, 2008
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2014
- Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publising, 2015
- Muhammad. Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar Dan Implementasi*, Jakarta: Prenada Media Group, 2014
- Mujib. Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kencana, 2006
- Muslim. Shahih Muslim, Bairut: *Darul Kutub Ilmiah*. Jilid I,1413 H/1992
M
- Mustafa. A, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Narulita. Sari, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009
- Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2015
- Nirmala Andini T. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, 2003
- Nuh. Muhammad, *Hadis-Hadis Pendidikan*, Depok: Prenada Media Group, 2017
- Roestiyah, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1902
- Shohih Bukhari. Muslim, *Al-Jami'as- Shahih*, Sunan Bukhori, Mesir: Dar Al-Hadis
- Sudarwan. Danim, *Pengantar Kependidikan*, Bandung: ALFABETA,2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2016
- Surakhmat. Winarno, *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode Dan Teknik*, Bandung: Transito, 1990
- Syafaruddin, *Pendidikan Prasekolah: Perspektif Pendidikan Islam Dan Umum*, Medan: Perdana Publising, 2016
- Syafaruuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014

- Syahr. Zulfia Hanum Alfi, *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga*, 2016, *Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat, Puslitbang Hukum Dan Peradilan Mahkamah Agung RI*, Diakses 06 Desember 2018, Pukul 14.30
- Syaltut. Mahmud, *Tafsir Alquranul Karim*, Bandung: CV Di Ponegoro, 1990
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ulwan. Nashih Abdullah *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995
- Ulwan. Nashih. Abdullah, *Tarbiyatul Awlad fil Islam*, Semarang: Daru's-Salam Li'th-Thiba'ah wa'n-Nasyr qa't-Tauji'cet. III, 1981
- Yunus. Mahmud, *Quran Karim*, Jakarta, PT.Hidakarya Agung, 1992
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991
- Zed. Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004



مكتبة مشغرة الطبع والنشر والدراسة محفوظة
للشأن

دار السلام للطباعة والنشر والتوزيع والدراسات
لصاحبها

عبد الغادر محمود البكار

الطبعة السابعة والثلاثون الجديدة

١٤٣٤ هـ / ٢٠١٣ م

رقم الإيداع : ٩٤/٢٦٢٧

I. S. B. N: 977-5146-04-6

جمهورية مصر العربية - القاهرة - الإسكندرية
الإدارة : القاهرة : ٤٠ شارع أحمد أبو العلا - المتفرع من شارع نور الدين بهجت -
الموازي لامتداد شارع مكرم عبيد - مدينة نصر
هاتف : ٢٢٨٧٣٢٤٦ - ٢٢٧٠٤٢٨٠ - ٢٢٧٤١٥٧٨ (٢٠٢ +)
فاكس : ٢٢٧٤١٧٥٠ (٢٠٢ +)

المكتب : فرع الأزهر : ١٢٠ شارع الأزهر الرئيسي - هاتف : ٢٥٩٢٢٨٢٠ (٢٠٢ +)
المكتب : فرع مدينة نصر : ١ شارع الحسن بن علي متفرع من شارع علي أمين امتداد شارع
مصطفى النحاس - مدينة نصر - هاتف : ٢٤٠٥٤٦٤٢ (٢٠٢ +)
فاكس : ٢٢٢٣٩٨٦١ (٢٠٢ +)

المكتب : فرع الإسكندرية : ١٢٧ شارع الإسكندر الأكبر - الشاطبي بجوار جمعية الشبان المسلمين
هاتف : ٥٩٣٢٢٠٥ فاكس : ٥٩٣٢٢٠٤ (٢٠٣ +)

مدينا : القاهرة : ص.ب ١٦٦ الغورية - الرمز البريدي ١١٦٣٩

بصيد الإلكتروني : info@dar-alsalam.com

منا على الإنترنت : www.dar-alsalam.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الفصل السابع :

٧ - مسؤولية التربية الجنسية (*)

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ أن يعقل القضايا التي
تتعلق بالجنس ، وترتبط بالغريزة ، وتتصل بالزواج .. حتى إذا شب الولد وترعرع ،
وتفهم أمور الحياة عرف ما يحل ، وعرف ما يحرم ، وأصبح يتلوك الإسلامي المتميز
خلقاً له وعادة ؛ فلا يجري وراء شهوة ، ولا يتخبط في طريق تحلل ..

وأرى أن هذه التربية الجنسية التي يجب أن يهتم المربون لها ، ويركزوا عليها

تقوم على المراحل التالية :

• في سن ما بين (7 - 10) سنوات ، الذي يسمى بسن التمييز : يُلقن الولد فيه
آداب الاستئذان ، وآداب النظر .

• وفي سن ما بين (10 - 14) سنة ، الذي يسمى بسن المراهقة : يُجتب الولد فيه
كل الاستئذات الجنسية .

• وفي سن ما بين (14 - 16) سنة ، الذي يسمى بسن البلوغ : يعلم الولد فيه
آداب الاتصال الجنسي إذا كان مهيباً للزواج .

• وفي سن ما بعد البلوغ الذي يسمى بسن الشباب : يعلم الولد فيه آداب
الاستعفاف إذا كان لا يقدر على الزواج .

• وأخيراً : (هل يجوز مصارحة الولد جنسياً) وهو في سن التمييز ؟

والآن أضع بين يديك - أخي المربي - هذه البحوث مرتبة مفصلة ، لتعرف كيف
تأمر ولدك بها ، وتوجهه إليها ؟ ولتعلم أيضاً أن هذا الإسلام العظيم لم يترك جانباً من
جوانب التربية إلا وقد أرشد المربين إليه ، ودلهم عليه !! .. لتقوم بمسؤوليتك كاملة
تجاه من جعل الله في عنقك حق التربية والتوجيه ...

- 8 - الإكثار من الدعاء والاستغفار لهما .
 9 - إذا كان عندهما ضيف فالجلوس بقرب الباب ، ومراقبة نظراتهما يأمران بشيء خفية .
 10 - العمل على مايسرهما من غير أن يأمر الولد به .
 11 - عدم رفع الصوت عاليًا أمامهما .
 12 - عدم مقاطعتهما أثناء الكلام .
 13 - عدم الخروج من الدار إذا لم يأذنا .
 14 - عدم ازعاجهما إذا كانا نائمين .
 15 - عدم تفضيل الزوجة والولد عليهما .
 16 - عدم لومهما إذا عملا عملاً لا يعجبك .
 17 - عدم الضحك بحضرتهما إذا لم يكن ثمة موجب للضحك .
 18 - عدم تناول الطعام مما يليهما .
 19 - عدم مد اليد إلى الطعام قبلهما .
 20 - عدم النوم والاضطجاع وهما جالسان إلا إذا أذنا .
 21 - عدم مد الرجلين أمامهما .
 22 - عدم الدخول قبلهما ، أو المشي أمامهما .
 23 - تلبية نداءتهما بسرعة في حال نداءتهما .
 24 - إكرام أصحابهما في حياتهما وبعد موتهما .
 25 - عدم مصاحبة إنسان غير بارٍّ بوالديه .
 26 - الدعاء لهما ولا سيما بعد الموت فإنهما يتفعلان ﴿ رَبِّ اَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴾ .

هذه هي أهم الأسس التي يجب على المربي أن ينشئ ولده عليها ، ويلقنه إياها حتى يتدرج الولد على البر ، وبفهم منذ نعومة أظفاره حق الأبوين ..

وإذا كان الولد منذ الصغر يقوم بهذا الحق على الوجه الصحيح الذي يريده الإسلام ؛ فإن قيامه بالحقوق الأخرى من أرحام وجيران ومعلمين .. يكون أرغب وأكد .. لأن فضيلة بر الوالدين هي منبع الفضائل الاجتماعية جميعًا ، فمن السهل على الولد الذي تربى على البر واحترام الأبوين .. أن يتربى على احترام الجار ، واحترام الكبير ، واحترام المعلم ، واحترام الناس جميعًا ...

لهذا كله - كان تركيزي في البحث على الوالدين أكثر من أي حق من الحقوق الاجتماعية التي سيأتي التفصيل عنها .. ذلك لأن فضيلة البر بالأبوين هي أسس الفضائل جميعًا ، بل هي منطلق لكل حق في هذا الوجود !! ..

فاستنتاجًا لما ذكر نضع بين يدي المربي أهم التوجيهات التي يجب أن يلقن عليها الولد :

- 1 - إطاعة الأم والأب في كل ما يأمران به الولد إلا المعصية .
- 2 - مخاطبتهما بلطف وأدب .
- 3 - النهوض لهما إذا دخلا عليه .
- 4 - تقبيل يديهما صباحًا ومساءً وفي المناسبات .
- 5 - المحافظة على سمعتهم وشرفهما ومالهما .
- 6 - إكرامهما وإعطاؤهما كل ما يطلبان .
- 7 - مشاورتهما في كل الأعمال والأمور .

الفصل الثالث :

3 - مسؤولية التربية الجسمانية

ومن المسؤوليات الكبرى التي أوجبها الإسلام على المرين من آباء وأمهات ومعلمين ... مسؤولية التربية الجسمانية ، لينشأ الأولاد على خير ما ينشؤون عليه من قوة الجسم ، وسلامة البدن ، ومظاهر الصحة والحياة والنشاط ..
واليك - أيها المرين - المنهج العلمي الذي رسمه الإسلام في تربية الأولاد الجسمانية ، لتعلموا ضخامة الأمانة الملقاة على عاتقكم ، ومعالم هذه المسؤولية التي أوجبها الله عليكم :

1) وجوب النظفة على الأهل والولد .
لقوله تبارك وتعالى :

﴿ وَرَبِّ الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ﴾ .

(البقرة : 233)

ولقوله عليه الصلاة والسلام في الحديث الذي رواه مسلم : « دينار أنفقته في سبيل الله ، ودينار أنفقته في رقية (1) ، ودينار تصدقت به على مسكين ، ودينار أنفقته على أهلك .. أعظمها أجراً الذي أنفقته على أهلك » .

وإذا كان للأب الأجر والثبوة في التوسعة على الأهل ، والإنفاق على العيال .. فإن عليه بالتالي الوزر والإثم إذا أمسك عن الإنفاق ، وقتر على الأهل والأولاد وهو مستطيع .. اسمعوا إلى ما يقوله عليه الصلاة والسلام في حق المضيعين لعيالهم ، والمسكين عن نفقة أهلهم وأولادهم ، وذلك في الحديث الذي رواه أبو داود وغيره :
« كفى بالمرء إثماً أن يضيع من يقوت » ، وفي رواية لمسلم : « كفى بالمرء إثماً أن يحبس عمن يملك قوته » .

ومن النفقة على العيال تهئية الأب لأهله وعياله الغذاء الصالح ، والمسكن الصالح ، والكساء الصالح .. حتى لا تتعرض أجسامهم للأسقام ، وتتهك أبدانهم الأروعة والأمراض .

ويعلم الذي عرفه من أن الإصلاخ ثمرة من ثمرات الإيمان الراسخ في تقويم عوجاج أبنائكم .

وبعد الذي قرأتموه من الظواهر القبيحة التي يجب أن يتعد عنها أفلاذ أكبادكم . وبعد الذي سمعتموه من وصايا الرسول ﷺ في حسن الخلق ، وطيب المعاملة . بعد كل هذا .. فليس أمامكم من سبيل إلا أن تعقدوا العزم وتشحذوا البهمة .. لتقوموا بواجبكم الأكمل تجاه من لهم عليكم حق التربية والتعليم والرعاية ..

واعلموا أنكم إن قصرتم في حق أولادكم وتلامذتكم من الناحية الخلقية ، فإن من لهم عليكم حق التربية سينشؤون - لا شك - على الميوعة والانحلال ويتربون على الفساد وسوء الخلق .. وعندئذ يصبحون خطراً على الأمن والاستقرار ، ويكونون أداة هدم وتخريب لكيان المجتمع .. بل أبناء المجتمع يستجيرون من أعمالهم الإجرامية ومفاسدهم الخلقية والاجتماعية ..

فراقبوا الله في أولادكم ، وأدوا ما عليكم من واجب ، وابدلوا ما استطعتم من جهد ، واضطلعوا بما حملتم من مسؤولية ؛ فإن أدبتم الأمانة على الوجه الصحيح فسوف ترون أولادكم رياحين في البيت لها عبق وأريج ، وبدوراً في المجتمع لها نور وضياء ، وملائكة على الأرض يمشون هادين مطمئنين .

(سورة التوبة : 105)

﴿ وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِرَّيَ اللَّهُ عَمَلِكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ﴾ .

2 - مسؤولية التوجيه الخلقية

نقصد بالتربية الخلقية مجموعة المبادئ الخلقية ، والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقنها الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ مميزه وتعقله إلى أن يصبح مكلفاً إلى أن يتدرج شاباً إلى أن يخوض خضم الحياة ..
 وبما لا شك فيه ، ولا جدال معه أن الفضائل الخلقية والسلوكية والوجدانية هي ثمرة من ثمرات الإيمان الراسخ ، والتنشئة الدينية الصحيحة ...
 فالطفل منذ نعومة أظفاره حين ينشأ على الإيمان بالله ، ويتربى على الخشية منه ، والمراقبة له ، والاعتماد عليه ، والاستعانة به ، والتسليم لجناحه فيما ينوب ويروع ..
 تصبح عنده الملكة الفطرية ، والاستجابة الوجدانية لتقبل كل فضيلة ومكرمة ، والاعتقاد على كل خلق فاضل كريم .. لأن الوازع الديني الذي تأصل في ضميره ، والمراقبة الإلهية التي ترسخ في أعماق وجدانه ، والمحاسبة النفسية التي سيطرت على تفكيره وإحساساته .. كل ذلك بات حائلاً بين الطفل وبين الصفات القبيحة والعادات الآثمة المرذولة ، والتقاليد الجاهلية الفاسدة .. بل إقباله على الخير يصبح عادة من عاداته ، وتعشقه المكارم والفضائل يصير خلقاً أصيلاً من أبرز أخلاقه وصفاته ...

وما يؤكد هذا نجاح التجربة العملية التي يسلكها الكثير من الآباء المتدينين مع أبنائهم ، وكثير من المرشدين والمربين مع مريديهم وتلامذتهم ، فهذه التجربة أصبحت معلومة في سيرة السلف ، وعالم الواقع .. وسبق أن ذكرنا موقف « محمد بن سوار » من ابن أخته « الستري » في تربيته على الإيمان ، وإصلاح نفسه ووجدانه ، ورأينا أن نفسه قد صلحت لما رباه خاله على مراقبة الله ، والخشية منه ، والاعتماد عليه ...
 وذلك في ملاحظته على أن يردد في سره وعلنه ، وظاهره وباطنه ، واجتماعه وخلوته :
 « الله معي ، الله ناظر إليّ ، الله شاهدي » .

وحيثما تكون التربية للطفل بعيدة عن العقيدة الإسلامية ، مجردة من التوجيه الديني ، والصلة بالله عز وجل .. فإن الطفلاً - لا يملك

والصدق في العالم، الصلة الوثيقة بين الإيمان والخلق، والرابطة المتينة بين العقيدة والعمل، وإن شاء الله في معالجتنا لبحث « مسؤولية التربية الخلقية » فسنبصّل القول عن أثر الإيمان في تقويم سلوك الولد، وتهذيب خلقه، وتقويم اعوجاجه، وعلى الله قصد السبيل، ومنه نستمد العون والتوفيق.

وصفوة القول إن مسؤولية التربية الإيمانية لدى المربين والآباء والأمهات .. لهي مسؤولية هامة وخطيرة لكونها منبع الفضائل، ومبعث الكمالات .. بل هي الركيزة الأساسية لدخول الولد في حظيرة الإيمان، وكنطرة الإسلام ... وبدون هذه التربية لا ينهض الولد بمسؤولية، ولا يتصف بأمانة، ولا يعرف غاية، ولا يتحقق بمعنى الإنسانية الفاضلة، ولا يعمل لمثل أعلى ولا هدف نبيل .. بل يعيش عيشة البهائم ليس له هم سوى أن يسد جوعته، ويشبع غريزته، وينطلق وراء الشهوات والملذات، ويصاحب الأشقياء والمجرمين .. وعندئذ يكون من الزمرة الكافرة، والفتنة الإباحية الضالة التي قال الله عنها في محكم كتابه:

﴿ وَالَّذِينَ كَفَرُوا يَسْتَمِعُونَ وَيَأْكُلُونَ كَمَا تَأْكُلُ الْأَنْعَامُ وَالنَّارُ مَثْوًى فِيهَا ﴾ . (سورة محمد: 12)

فعلى الأب أو المربي ألا يترك فرصة سانحة تمر إلا وقد زود الولد بالبراهين التي تدل على الله، وبالإرشادات التي تثبت الإيمان، وباللفتات التي تقوّي فيه جانب العقيدة .. وهذا الأسلوب من انتهاز الفرص في النصائح الإيمانية، هو أسلوب المربي الأول صلوات الله وسلامه عليه حيث كان يسعى دائماً إلى أن يوجه الأولاد إلى كل ما يرفع من شأنهم، ويرسخ الإيمان واليقين في أعماق نفوسهم ..

وإليك - أخي القارئ - بعض النماذج من توجيهه وأسلوبه عليه الصلاة والسلام:

روى الترمذي عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: كنت خلف النبي ﷺ يوماً فقال: « يا غلام إني أعلمك كلمات: احفظ الله يحفظك، احفظ الله تجده تجاهك، إذا سألت فاسأل الله، وإذا استعنت فاستعن بالله، واعلم أن الأمة لو اجتمعت على أن ينفعوك بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك، وإن اجتمعوا على أن يضروك بشيء لم يضروك إلا بشيء قد كتبه الله عليك، رفعت الأقلام وجفت الصحف »

ويقول الأديب الفرنسي الشهير « فولتير » ساخراً من طبقة الملحدين الماديين المشككين:

(لم تشككون في الله، ولولاه لخانتني زوجتي، وسرقني خادمي !!) .

ويقول الدكتور « هنري لُنك » الطبيب النفسي الأمريكي في كتابه « العودة إلى إيمان » .

(فإن هؤلاء الآباء الذين كانوا يتساءلون كيف ينمّر عادات أولادهم الخلقية شكّلونها، في حين ينقصهم هم أنفسهم تلك التأثيرات الدينية التي كانت قد كملت أخلاقهم من قبل، كانوا في الحقيقة يجابهون مشكلة لا حل لها، فلم يوجد ذلك البديل الكامل الذي يحل محل تلك القوة الهائلة التي يخلقها الإيمان بالخالق مؤسسه الخلقى الإلهي في قلوب الناس ...) .

وذكرت مجلة الحج المكية في السنة 23 من الجزء الثالث عن لسان « سوتيلانا » - اسالين: (أن السبب الحقيقي لهجر وطنها وأولادها هو « الدين » فقد نشأت بيت ملحد لا يعرف أحد من أفراد « الرب »، ولا يُذكر عندهم عمداً ولا .. ولما بلغت سن الرشد وجدت في نفسها - من غير أي دافع خارجي - شأ قوياً بأن الحياة من غير الإيمان بالله ليست حياة، كما لا يمكن أن يقام بين أي عدل أو إنصاف من غير الإيمان بالله، وشعرت من قرارة نفسها أن الإنسان جة إلى الإيمان كحاجته إلى الماء والهواء ..) .

قد أعلن الفيلسوف « كانت » أنه لا وجود للأخلاق دون اعتقادات ثلاث:

خود الإله، وخلود الروح، والحساب بعد الموت .

يخلص إليه بعد ما تقدم: أن الإيمان بالله هو أساس إصلاح الولد، وملاك

« مباح الفلسفة » ل (ول ديوارنت) ج: 2 ص: 276 .

وَحَمْرٌ مِّنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالزَّيْتُونِ وَمِنْ أَلْحَاثِ جَدَّةٍ يَبْدُو
كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٢٨﴾ (فاطر: 27 - 28)

﴿ أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴾ وَالْأَرْضَ
مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رِزْقًا وَأَنْثَقْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٢٩﴾ تَبَصَّرَةٌ وَذِكْرَىٰ لِكُلِّ عَبْدٍ
مُّبِينٍ ﴿٣٠﴾ (ن: 6 - 8)

إلى غير ذلك من هذه الآيات الكثيرة المستفيضة التي لا تعد ولا تحصى ..

2 - أن يغرسوا في نفوسهم روح الخشوع والتقوى والعبودية لله رب العالمين :
وذلك بتفويض بصائرهم على القدرة المعجزة ، والملكوت الهائل الكبير في كل
شيء .. في الدقيق والكبير .. في الجامد والحي .. في البتة النابتة والشجرة النابتة ..
في الزهرة الفواحة البديعة الألوان .. في ملايين الملايين من الخلائق العجيبة الصنع ،
البديعة التكوين .. فما يملك القلب إزاء ذلك إلا أن يخشع ويهتز لعظمة الله ، وما
تملك النفس تجاه هذا إلا أن تحس بتقوى الله ومراقبته ، وأن تشعر بكابيتها وقرارة
وجدانها بلذة الطاعة وحلاوة العبادة لله رب العالمين .

ومن وسائل تقوية الخشوع ، وترسيخ التقوى في نفس الولد : ترويضه في سن
التمييز على التخشع في الصلاة ، وتأديبه على التحزن والتباكي عند سماع القرآن
الكريم . وهذه هي صفة العارفين ، وشعار عباد الله الصالحين ، وخصيصة المؤمنين الصادقين ..

ولنستمع إلى القرآن العظيم في تمجيده الخاشعين ، وثنائه على الأتقياء المحبتين :

﴿ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ ﴾ (المؤمنون: 1 - 2)

﴿ اللَّهُ زَلَّ أَحْسَنَ لِمَدِينٍ كِنْبًا مُنْشِدَهَا مَثَانِي نَفْسِعُرُ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ
تَلَيْنُ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ، مَنْ يَشَاءُ ﴿٢٣﴾ ﴾ (الزمر: 23)

﴿ وَيَسِّرِ الْمُخْتَبِينَ ﴿٣٤﴾ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ ﴿٣٥﴾ ﴾ (الحج: 34 - 35)

﴿ إِذَا نُنَادَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّهِمْ ﴾ (مریم: 58)

وهذه الطاهرة من الخشوع والإحبات والتحزن .. هو ما كان عليه الرسول صلوات
الله وسلامه عليه ، وما كان عليه الصحابة الكرام رضي الله عنهم ، والسلف الصالح ،
والعارفون بالله رحمهم الله . فقد روى البخاري ومسلم عن عبد الله بن مسعود رضي
الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : « اقرأ عليّ القرآن » . فقلت : يا رسول الله ! اقرأ
عليك وعليك أنزل ؟ قال : « إني أحب أن أسمع من غيري » ، فقرأت عليه سورة النساء
حتى إذا جئت إلى هذه الآية : ﴿ كَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ
هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ (النساء: 41) ، قال : « حسبك الآن » ، فالتفت إليه فإذا عيناه تذرفان .

وعن أبي صالح قال : قدم ناس من أهل اليمن على أبي بكر الصديق رضي الله عنه فجعلوا
يقرؤون القرآن ويبكون ، فقال أبو بكر رضي الله عنه ، هكذا كنا حتى قسمت القلوب .
وأخبار السلف في بكائهم وتخشعهم في صلاتهم ، وفي سماعهم للقرآن الكريم
أكثر من أن تحصى ، وقصصهم الرائعة في كتب الأخلاق والتربية كثيرة ومستفيضة ...

وربما يجد المرابي في ترويض الولد على الخشوع والتحزن والبكاء .. صعوبة ومشقة
في بدء الترويض والتعليم ، ولكن في التنبيه تارة ، والمثابرة أخرى ، والتأسي ثالثة ..
يصبح التخشع والتحزن خلقاً أصيلاً في الولد ، وطعاً كريماً من طباعه وأخلاقه ...
وما أحسن ما قال بعضهم :

قد ينفع الأدب الأولاد في صغرهم وليس ينفعهم من بعدهم أدب
إن الغصون إذا عدلتها اعتدلت ولا تلين ولو ليئت الخشب
وهذا التعويد من البكاء والتخشع ؛ في أخذ الأولياء به ، وترويضهم عليه هو ما
أرشد إليه عليه الصلاة والسلام في قوله :

« اقروا القرآن وابكوا ، فإن لم تبكوا فبأكوا » . رواه الطبراني .
3 - أن يربوا فيهم روح المراقبة لله سبحانه في كل تصرفاتهم وأحوالهم :
وذلك بترويض الولد على أن الله سبحانه يرقبه ويراه ، ويعلم سره ونحوه ، ويعلم
خائفة الأعين وما تخفي الصدور .. وتخليق الولد على مراقبة الله تعالى يجب أن

والأب الذي يسمعه لولده أن يطالع ما شاء من كتب الملحددين والماديين ، ويقراء
الزيف والضلال ما يرغب ، ويعتقد من المبادئ الضالة والأفكار المستوردة ما يشاء... لا شك
أن الولد سيسخر لا محالة بكل القيم الدينية والمبادئ الخلقية التي جاءت بها الأديان والشرائع .

والأب الذي يترك مجال لولده لأن ينتمي إلى أحزاب الحادية كافرة ، وإلى
منظمات علمانية لا دينية ، وإلى هيئات لا ترتبط بالإسلام عقيدة وفكرًا وتاريخًا .. لا
شك أن الولد سيتربى على عقائد ضالة ، وينشأ على مبادئ الحادية كافرة ، بل يكون
حريًا على الأديان والقيم والمقدسات !!..

وليس النبت ينبت في جنان كمثل النبت ينبت في الغلاة
وهل يرجى لأطفال كمال إذا ارتضعوا تُدَيِّ الناقصات

وإذا كان على المربين بشكل عام ، والأبوين بشكل خاص مسؤولية كبرى في
تنشئة الولد على عقيدة الإيمان ، وواجب أعظم في تلقينه مبادئ الإسلام .. فينبغي أن
نعرف حدود هذه المسؤولية ، وأبعاد هذا الواجب .. ليعلم كل من كان له في عنقه حق
التوجيه والتربية المهمة الملقاة على عاتقه في تنشئة الولد على التربية الإيمانية الكاملة المرضية .

وحدود هذه المسؤولية مرتبة على الشكل التالي :

1 - أن يرشدوهم إلى الإيمان بالله ، وقدرته المعجزة ، وإبداعه الرائع ؛

وذلك عن طريق التأمل والتفكير في خلق السموات والأرض . وذلك في سن

الإيمان عن اقتناع وحجة وبرهان ... ؛ وحين يأخذ الولد منذ الصغر القضايا الإيمانية
الثابتة ... وتنصب في ذهنه وفكره الأدلة التوحيدية الراسخة ... فلا تستطيع معاول
الهدم أن تنال من قلبه العامر ، ولا يمكن لدعاة السوء أن يؤثروا على عقله الناضج ،
ولا يقدر إنسان أن يززع نفسه المؤمنة .. لما وصل إليه من إيمان ثابت ، ويقين
راسخ ، وقناعة كاملة .

وهذه الطريقة من التدرج من الأدنى إلى الأعلى ، ومن المحسوس إلى المعقول .. في
الوصول إلى الحقيقة هي طريقة القرآن الكريم .. وإليكم طرفًا من آياته الباهرة :

﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾
يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً
لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ
بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأْنَا لَكُمْ فِي الْأَرْضِ حَبْلًا
الَّذِي فِي ذَلِكَ لَآيَةٌ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا
مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا حَلِيقًا تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلَ لَمَّا أَجَرَ فِيهِ
رَبِّتُمْ مِنْ قَبْلِهِ وَلَقَدْ أَكْرَمْتُمْ بِنِعْمِهِ وَرَبَّيْتُمْ أَنْ تُيَمِّدَ
بِكُمْ وَأَنْهَبِكُمْ وَكَانَ لَكُمْ لَمَنِتُّونَ ﴿١٤﴾ وَعَلَّمَتِ الْوَجْهَ وَاللَّيْلَ وَالنَّجْمَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ
كَمَنْ لَا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ؟ ﴿١٥﴾

(النحل : 10 - 17)

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا
يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَنَّا فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ
وَقَضَّيْنَا الرِّيحَ وَالسَّحَابَ الْمُسَخَّرَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦﴾ (الفرق : 164)

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ يَوْمَ يُخْلَقُ ﴿١٧﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿١٨﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿١٩﴾ لَهُ عَن تَصَدَّقَ
لِقَادِرٍ ﴿٢٠﴾ يَوْمَ بُدِيَ التَّرَائِبُ ﴿٢١﴾ فَمَا لَهُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿٢٢﴾ (الطارق : 5 - 10)

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ ﴿٢٣﴾ أَنَا صَبَا آتَا سَاكًا ﴿٢٤﴾ ثُمَّ نَفَخْنَا الْأَرْضَ عَنَّا ﴿٢٥﴾ فَالْتَمَسْنَا
جَأًا ﴿٢٦﴾ وَعَبَّأْنَا وَقَضَّيْنَا ﴿٢٧﴾ وَزَيَّنَّا وَنَجَّلْنَا ﴿٢٨﴾ وَسَخَّرْنَا عَنَّا ﴿٢٩﴾ وَفَكَّمْنَا وَكَلَّمْنَا ﴿٣٠﴾ ثُمَّ لَكُمُ

على سيديكم أول كلمة بلا إله إلا الله .
والسر في هذا :

لتكون كلمة التوحيد ، وشعار الدخول في الإسلام أول ما يقرع سمع الطفل ، وأول ما يقصص بها لسانه ، وأول ما يتعلّمها من الكلمات والألفاظ .
سبق أن ذكرنا في فصل « أحكام المولود » استحباب التأذين في أذن المولود اليمنى ، والإقامة في اليسرى .. ولا يخفى ما في هذا العمل من أثر في تلقين الولد أصل العقيدة ومبدأ التوحيد والإيمان .

2 - تعريفه أول ما يعقل أحكام الحلال والحرام :

لما أخرج ابن جرير ، وابن المنذر من حديث ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال : « اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ، ومروا أولادكم بامثال الأوامر ، واجتنبوا النواهي ، فذلك وقاية لهم ولكم من النار » .
والسر في هذا :

حتى يفتح الولد عينيه منذ نشأته على أوامر الله فيزوّض على امتثالها ، وعلى اجتناب نواهيه فيُدرب على الابتعاد عنها ... حين يتفهم الولد منذ تعقله أحكام الحلال والحرام ، ويرتبط منذ صغره بأحكام الشريعة فإنه لا يعرف سوى الإسلام تشريعاً ومنهجاً ..

3 - أمره بالعبادات وهو في سن السابعة :

لما روى الحاكم وأبو داود عن ابن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن رسول الله ﷺ أنه قال : « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين ، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر ، وفرقوا بينهم في المضاجع » ، ويقاس على الصلاة الترويض على بعض أيام الصوم إذا كان الولد يطيقه ، وتوידه الحج إذا كان الأب يستطيعه .

والسر في هذا :

حتى يتعلم الولد أحكام هذه العبادات منذ نشأته ، ويعتاد أداءها والقيام بها منذ نعومة أظفاره ، وحتى يتربى كذلك على طاعة الله ، والقيام بحقه ، والشكر له ،

وحتى يجد في هذه العبادات أيضًا الطهر لروحه ، والصحة لجسمه ، والتهذيب لخلقه ، والإصلاح لأقواله وأفعاله !!

4 - تاديبه على حب رسول الله ﷺ ، وحب آل بيته ، وتلاوة القرآن الكريم :
لما روى الطبراني عن علي كرم الله وجهه أن النبي ﷺ قال : « أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم ، وحب آل بيته ، وتلاوة القرآن ، فإن حَمَلَة القرآن في ظل عرش الله يوم لا ظل إلا ظله مع أنبيائه وأصفيائه » .
ويتفرع عن هذا :

تعليمهم مغازي رسول الله ﷺ ، وسير الصحابة الكرام ، وشخصيات القادة العظماء ، والمعارك الحاسمة في التاريخ ..
والسر في هذا :

حتى يتأسى الأولاد بسير الأولين حركة وبطولة وجهادًا .. وحتى يرتبطوا بالتاريخ شعورًا وعزة وفخارًا .. وحتى يرتبطوا بالقرآن الكريم روحًا ومنهجًا وتلاوة ..
وإليكم ما قاله علماء التربية الإسلاميون في وجوب تلقين الولد تلاوة القرآن ومنازي الرسول ﷺ ، ومآثر الجدود الأبطال :

• يقول سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه : « كنا نعلم أولادنا مغازي رسول ﷺ كما نعلمهم السورة من القرآن الكريم » .

وأوصى الإمام الغزالي في إحيائه : « بتعليم الطفل القرآن الكريم ، وأخباره ، وحكايات الأبرار ، ثم بعض الأحكام الدينية » .

• وأشار ابن خلدون في مقدمته إلى أهمية تعليم القرآن للأطفال وتحفيظه ، أن تعليم القرآن هو أساس التعليم في جميع المناهج الدراسية في مختلف الإسلاميات ؛ لأنه شعار من شعائر الدين يؤدي إلى تثبيت العقيدة ، ورسوخ الإسلام .

• ولقد نصح ابن سينا في كتاب السياسة بالبدء بتعليم الطفل القرآن ..

المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان ، وتعويدَه منذ تفهيمه أركان الإسلام ، وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء ...
ونعني بأصول الإيمان :

كل ما ثبت عن طريق الخبر الصادق من الحقائق الإيمانية ، والأمور الغيبية : كالإيمان بالله سبحانه ، والإيمان بالملائكة ، والإيمان بالكتب السماوية ، والإيمان بالرسول جميعًا ، والإيمان بسؤال ملكين ، وعذاب القبر ، والبعث ، والحساب ، والجنة ، والنار ... وسائر المغيبات .

ونعني بأركان الإسلام :

كل العبادات البدنية والمالية ، وهي : الصلاة ، والصوم ، والزكاة ، والحج من استطاع إليه سبيلًا .

ونعني بمبادئ الشريعة :

كل ما يتصل بالمنهج الرباني ، وتعاليم الإسلام من عقيدة ، وعبادة ، وأخلاق ، وتشريع ، وأنظمة ، وأحكام ..

فعلى المرابي أن ينشئ الولد منذ نشأته على هذه المفاهيم من التربية الإيمانية ، وعلى هذه الأسس من التعاليم الإسلامية .. حتى يرتبط بالإسلام عقيدة وعبادة ، ويتصل به منهاجًا ونظامًا ، فلا يعرف بعد هذا التوجيه والتربية سوى الإسلام دينًا ، وسوى القرآن إمامًا ، وسوى الرسول صلوات الله وسلامه عليه قائدًا وقُدوة ...

وهذا الشمول لمفاهيم التربية الإيمانية مستمد من وصايا الرسول ﷺ وإرشاداته فمن تلقين الولد أصول الإيمان ، وأركان الإسلام ، وأحكام الشريعة

واليكم أهم إرشاداته ووصاياه عليه الصلاة والسلام :

1 - أمره بالفتح على الولد بكلمة لا إله إلا الله :

« وكتب عمر بن الخطاب رضي الله عنه لأهل الشام يقول لهم : « علموا أولادكم السباحة والرمي والفروسية » .

« ومن وصية ابن سينا في تربية الولد : « أن يكون مع الصبي في مكتبه صبيبة حسنة آدابهم ، مرضية عاداتهم ؛ لأن الصبي عن الصبي ألقتن ، وهو عنه أخذ ، وبه أنس » .

« قال هشام بن عبد الملك لسليمان الكليبي مؤدب ابنه : « إن ابني هذا هو جلدة ما بين عيني ، وقد وليتكَ تأديبه ، فعليك بتقوى الله ، وأدِّ الأمانة ، وأول ما أوصيك به أن تأخذه بكتاب الله ، ثم رؤه من الشعر أحسنه ثم تخلل به في أحياء العرب ، فخذ من صالح شعرهم ، وبصره طرفًا من الحلال والحرام ، والخطب والمغازي .. » .

هذا غيض من فيض من اهتمام الخاصة والعامة بتربية أولادهم واختيار أفضل المؤدبين لهم مع تذكيرهم بقواعد التوجيه الصحيح ، ومبادئ التربية العملية الفاضلة ، لكونهم مسؤولين بهم ، مؤتمنين عليهم ، محاسبين ومؤخذين إن قصرُوا في واجِبهم وأهمَلوا حق تعليمهم وتربيتهم ...

وإذا كان المربون من آباء وأمهات أو معلمين ... مسؤولين عن تربية الأولاد ، وعن تربيتهم وإعدادهم للحياة .. فعليهم أن يعلموا بجلاء ووضوح حدود مسؤوليتهم ، أحلها المتكاملة ، وجوانبها المتعددة ، ليستطيعوا أن ينهضوا بمسؤوليتهم على أكمل ، وأنبل معنى ...

أهم هذه المسؤوليات - في نظر كثير من المربين - مرتبة على الوجه التالي :

- 1 - مسؤوليَّة التربية الإيمانيَّة .
- 2 - مسؤوليَّة التربية الخلقية .
- 3 - مسؤوليَّة التربية الجسميَّة .
- 4 - مسؤوليَّة التربية العقليَّة .
- 5 - مسؤوليَّة التربية النفسيَّة .
- 6 - مسؤوليَّة التربية الاجتماعيَّة .
- 7 - مسؤوليَّة التربية الجنسيَّة .

ن - إن شاء الله - في هذا الجزء سنفصل الكلام في كل جانب من جوانب

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الفصل السابع :

7 - مسؤولية التربية الجنسية (*)

المقصود بالتربية الجنسية تعليم الولد وتوعيته ومصارحته منذ أن يعقل القضايا التي تتعلق بالجنس ، وترتبط بالغريزة ، وتتصل بالزواج .. حتى إذا شب الولد وترعرع ، وتفهم أمور الحياة عرف ما يحل ، وعرف ما يحرم ، وأصبح السلوك الإسلامي المتميز خلقاً له وعادة ؛ فلا يجري وراء شهوة ، ولا يتخطى في طريق تحلل .. وأرى أن هذه التربية الجنسية التي يجب أن يهتم المربون لها ، ويركزوا عليها

تقوم على المراحل التالية :

• في سن ما بين (7 - 10) سنوات ، الذي يسمى بسن التمييز : يُلقن الولد فيه آداب الاستئذان ، وآداب النظر .

• وفي سن ما بين (10 - 14) سنة ، الذي يسمى بسن المراهقة : يُحْتَب الولد فيه كل الاستئذات الجنسية .

• وفي سن ما بين (14 - 16) سنة ، الذي يسمى بسن البلوغ : يعلم الولد فيه آداب الاتصال الجنسي إذا كان مهيباً للزواج .

• وفي سن ما بعد البلوغ الذي يسمى بسن الشباب : يعلم الولد فيه آداب الاستعفاف إذا كان لا يقدر على الزواج .

• وأخيراً : (هل يجوز مصارحة الولد جنسياً) وهو في سن التمييز ؟

والآن أضع بين يديك - أخي المربي - هذه البحوث مرتبة مفصلة ، لتعرف كيف تأمر ولدك بها ، وتوجهه إليها ؟ ولتعلم أيضاً أن هذا الإسلام العظيم لم يترك جانباً من جوانب التربية إلا وقد أرشد المربين إليه ، ودلهم عليه !! .. لتقوم بمسئولتك كاملة تجاه من جعل الله في عنقك حق التربية والتوجيه ...

مكتبة مشرق الخليج والنشر والترجمة محفوظة
للشؤون

دارت لأهل الطباعة والنشر والتوزيع والتوزيع
لصاحبها
عبدلغادر محمود البكار

الطبعة السابعة والثلاثون الجديدة

١٤٣٤ هـ / ٢٠١٣ م

رقم الإيداع : ٩٤/٢٦٢٧

I.S.B.N: 977-5146-04-6

جمهورية مصر العربية - القاهرة - الإسكندرية

الإدارة : القاهرة : ٤٠ شارع أحمد أبو العلا - المتفرع من شارع نور الدين بهجت -
الموازي لامتداد شارع مكرم عبيد - مدينة نصر

هاتف : ٢٢٨٧٢٢٤٦ - ٢٢٧٠٤٢٨٠ - ٢٢٧٤١٥٧٨ (٢٠٢)
فاكس : ٢٢٧٤١٧٥٠ (٢٠٢)

المكتب : فرع الأزهر : ١٢٠ شارع الأزهر الرئيسي - هاتف : ٢٥٩٣٢٨٢٠ (٢٠٢)
المكتب : فرع مدينة نصر : ١ شارع الحسن بن علي متفرع من شارع علي أمين امتداد شارع

مصطفى النحاس - مدينة نصر - هاتف : ٢٤٠٥٤٦٤٢ (٢٠٢)
فاكس : ٢٢٦٣٩٨٦١ (٢٠٢)

المكتب : فرع الإسكندرية : ١٢٧ شارع الإسكندر الأكبر - الشاطي بجوار جمعية الشبان المسلمين

هاتف : ٥٩٣٢٢٠٥ - فاكس : ٥٩٣٢٢٠٤ (٢٠٣)

ديتاً : القاهرة : ص.ب ١٦١ الغورية - الرمز البريدي ١١٦٣٩

بند الإلكتروني : info@dar-alsalam.com

سنا على الإنترنت : www.dar-alsalam.com

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: قلت لعنزة بنت عمرو: كيف كان رسول الله صلى الله عليه وسلم بعد العصر؟ قالت: قلت بعد العصر، قالت: فهو حتى يتدرج الولد على البر، ويفهم منذ نعومة أظفاره حق الأبوين..

هذه هي أهم الأسس التي يجب على المربي أن ينشئ ولده عليها، ويلقنه إياها حتى يتدرج الولد على البر، ويفهم منذ نعومة أظفاره حق الأبوين..

وإذا كان الولد منذ الصغر يقوم بهذا الحق على الوجه الصحيح الذي يريده الإسلام؛ فإن قيامه بالحقوق الأخرى من أرحام وجيران ومعلمين.. يكون أرغب وأكد.. لأن فضيلة بر الوالدين هي منبع الفضائل الاجتماعية جميعًا، فمن السهل على الولد الذي تربي على البر واحترام الأبوين.. أن يتربى على احترام الجار، واحترام الكبير، واحترام المعلم، واحترام الناس جميعًا...

لهذا كله - كان تركيزي في البحث على الوالدين أكثر من أي حق من الحقوق الاجتماعية التي سيأتي التفصيل عنها.. ذلك لأن فضيلة البر بالأبوين هي أسس الفضائل جميعًا، بل هي منطلق لكل حق في هذا الوجود!!..

فاستنتاجًا لما ذكر نضع بين يدي المربي أهم التوجيهات التي يجب أن يلحق عليها الولد:

- 1 - إطاعة الأم والأب في كل ما يأمران به الولد إلا المعصية.
- 2 - مخاطبتهما بلطف وأدب.
- 3 - النهوض لهما إذا دخلا عليه.
- 4 - تقبيل يديهما صباحًا ومساءً وفي المناسبات.
- 5 - المحافظة على سمعتهما وشرفهما ومالهما.
- 6 - إكرامهما وإعطاؤهما كل ما يطلبان.
- 7 - مشاورتهما في كل الأعمال والأمور.

- 8 - الإكثار من الدعاء والاستغفار لهما.
- 9 - إذا كان عندهما ضيف فالجلوس بقرب الباب، ومراقبة نظراتهما يأمران بشيء خفية.
- 10 - العمل على ما يسرهما من غير أن يأمر الولد به.
- 11 - عدم رفع الصوت عاليًا أمامهما.
- 12 - عدم مقاطعتهما أثناء الكلام.
- 13 - عدم الخروج من الدار إذا لم يأذنا.
- 14 - عدم ازعاجهما إذا كانا نائمين.
- 15 - عدم تفضيل الزوجة والولد عليهما.
- 16 - عدم لومهما إذا عملا عملاً لا يعجبك.
- 17 - عدم الضحك بحضرتهما إذا لم يكن ثمة موجب للضحك.
- 18 - عدم تناول الطعام مما يليهما.
- 19 - عدم مد اليد إلى الطعام قبلهما.
- 20 - عدم النوم والاضطجاع وهما جالسان إلا إذا أذنا بهما.
- 21 - عدم مد الرجلين أمامهما.
- 22 - عدم الدخول قبلهما، أو المشي أمامهما.
- 23 - تلبية نداءتهما بسرعة في حال نداءتهما.
- 24 - إكرام أصحابهما في حياتهما وبعد موتهما.
- 25 - عدم مصاحبة إنسان غير بارٍّ بوالديه.
- 26 - الدعاء لهما ولا سيما بعد الموت فإنهما يتنعمان ﴿رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا﴾.

الفصل الثاني :

2 - مسؤولية التربية الحقيقية

نقصد بالتربية الحقيقية مجموعة المبادئ الخلقية ، والفضائل السلوكية والوجدانية التي يجب أن يتلقنها الطفل ويكتسبها ويعتاد عليها منذ مميّزه وتعقله إلى أن يصبح مكلفاً إلى أن يتدرج شائباً إلى أن يخوض خضم الحياة ..
ومما لا شك فيه ، ولا جدال معه أن الفضائل الخلقية والسلوكية والوجدانية هي ثمرة من ثمرات الإيمان الراسخ ، والتنشئة الدينية الصحيحة ...

فالطفل منذ نعومة أظفاره حين ينشأ على الإيمان بالله ، ويتربى على الخشية منه ، والمراقبة له ، والاعتماد عليه ، والاستعانة به ، والتسليم لجناحه فيما ينوب ويروع .. تصبح عنده الملكة الفطرية ، والاستجابة الوجدانية لتقبل كل فضيلة ومكرمة ، والاعتقاد على كل خلق فاضل كريم .. لأن الوازع الديني الذي تأصل في ضميره ، والمراقبة الإلهية التي ترسخت في أعماق وجدانه ، والمحاسبة النفسية التي سيطرت على تفكيره وإحساساته .. كل ذلك بات حائلاً بين الطفل وبين الصفات القبيحة والعادات الآثمة المردولة ، والتقاليد الجاهلية الفاسدة .. بل إقباله على الخير يصبح عادة من عاداته ، وتعشقه المكارم والفضائل يصير خلقاً أصيلاً من أبرز أخلاقه وصفاته ...

ومما يؤكد هذا نجاح التجربة العملية التي يسلكها الكثير من الآباء المتدينين مع أبنائهم ، وكثير من المرشدين والمرين مع مريديهم وتلامذتهم ، فهذه التجربة أصبحت معلومة في سيرة السلف ، وعالم الواقع .. وسبق أن ذكرنا موقف « محمد بن سوار » من ابن أخته « التسري » في تربيته على الإيمان ، وإصلاح نفسه ووجدانه ، ورأينا أن نفسه قد صلحت لما رباه خاله على مراقبة الله ، والخشية منه ، والاعتماد عليه ... وذلك في ملاحظته على أن يردّد في سره وعلنه ، وظاهره وباطنه ، واجتماعه وخلوته :
« الله معي ، الله ناظر إليّ ، الله شاهدي » .

وحيثما تكون التربية للطفل بعيدة عن العقيدة الإسلامية ، مجردة من التوجيه الديني ، والصلة بالله عز وجل .. فإن الطفل -

ت في العالم؛ الصلاة الوثيقة بين الإيمان والخلق ، والرابطة المحيطة بين العقيدة
، وإن شاء الله في معالجتنا لبحث « مسؤولية التربية الخلقية » فسفصل القول
الإيمان في تقويم سلوك الولد ، وتهذيب خلقه ، وتقويم اعوجاجه ، وعلى الله
سبيل ، ومنه نستمد العون والتوفيق .

• **قوة القول** إن مسؤولية التربية الإيمانية لدى المربين والآباء والأمهات .. لهي
هامة وخطيرة لكونها منبع الفضائل ، ومبعث الكمالات .. بل هي الركيزة
لدخول الولد في حظيرة الإيمان ، وقطرة الإسلام ... وبدون هذه التربية لا
يولد بمسؤولية ، ولا يتصف بأمانة ، ولا يعرف غاية ، ولا يتحقق بمعنى
الفاضلة ، ولا يعمل مثل أعلى ولا هدف نبيل .. بل يعيش عيشة البهائم
سوى أن يسد جوعته ، ويشبع غريزته ، وينطلق وراء الشهوات واللذات ،
الاشقياء والمجرمين .. وعندئذ يكون من الزمرة الكافرة ، والفتنة الإباحية
التي قال الله عنها في محكم كتابه :

﴿ كَانُوا أَكْثَرَ أَتْلَافٍ أَتْلَافًا مَّتَّى مَلَمَّ ﴾ (سورة محمد : 12)
الأب أو المربي ألا يترك فرصة سانحة تمر إلا وقد زود الولد بالبراهين التي تدل
، وبالإرشادات التي تثبت الإيمان ، وبالفتنات التي تقوي فيه جانب
وهذا الأسلوب من انتهاز الفرص في النصائح الإيمانية ، هو أسلوب المربي
وات الله وسلامه عليه حيث كان يسعى دائما إلى أن يوجه الأولاد إلى كل
ن شأنهم ، ويرسخ الإيمان واليقين في أعماق نفوسهم ..

— أخني القارئ — بعض النماذج من توجيهه وأسلوبه عليه الصلاة والسلام :
ترمذي عن ابن عباس رضي الله عنهما قال : كنت خلف النبي ﷺ يوماً
إعلام إني أعلمك كلمات : احفظ الله يحفظك ، احفظ الله تجده تجاهك ،
فاسأل الله ، وإذا استعنت فاستعن بالله ، واعلم أن الأمة لو اجتمعت على
بشيء لم ينفعوك إلا بشيء قد كتبه الله لك ، وإن اجتمعوا على أن
يؤذيوك إلا بشيء قد كتبه الله عليك ، رفعت الأقلام وجفت الصحف .

أما ترويضه على مراقبة الله وهو يعمل .. فليتعلم الإحلاس لله رب العالمين في كل أفعاله وأعماله وسائر تصرفاته ، ولكي يقصد وجه الله سبحانه في كل عمل يسقيه نية ، وعدادت يتحقق بالعبودية الخالصة لله تعالى ، ويكون بمن شملهم القرآن بقوله : ﴿ وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَّا رِجَالًا مُّحْسِنِينَ لَّهُ الْكَلِمَٰتِ الْحَقَّاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ مِن قِبَلِ اللَّهِ ۗ ﴾ (البقرة : 5)

وكذلك على المري أن يُشعر الولد بأن الله سبحانه لا يقبل منه أي عمل إلا إذا قصد من وراءه وجه الله ، وابتغى به مرضاته .. للحدث الذي رواه أبو داود والنسائي عن رسول الله ﷺ أنه قال : « إن الله عز وجل لا يقبل من العمل إلا ما كان خالصاً ، وابتغى به وجهه » ، ولقوله عليه الصلاة والسلام فيما رواه الشيخان : « إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى .. »

أما ترويضه على مراقبة الله وهو يفكر .. فليتعلم الأفكار التي تقربه من خالقه العظيم .. والتي بها ينفع نفسه ، وينفع مجتمعه ، وينفع الناس أجمعين .. بل يجب أن يُروّض على أن يكون عقله وقلبه وهواه تبعاً لما جاء به خاتم الأنبياء عليه الصلاة والسلام ، وكذلك على المري أن يُؤدب الولد على المحاسبة حتى على الخواطر السيئة ، والأفكار الشاردة .. وأن يُحفظه أواخر سورة البقرة (1) مع بيان ما فيها من إرشادات وأدعية لما تشتمله هذه الآيات من توجيه إلى مراقبة الله ، والمحاسبة للنفس ، والالتجاء إلى خالق الأرض والسماوات ، ومناجاته والدعاء له .

أما ترويضه على مراقبة الله وهو يحس .. فليتعلم كل إحساس نظيف ، وليترقى إلى كل شعور طاهر ... فلا يحسد ، ولا يحقد ، ولا يئتم ، ولا يتمتع المتاع الدُّنيس ، لا يشتتهي الشهوات الباطلة .. وكلما أصابه نزع من الشيطان ، أو هاجسة من النفس تارة بالسوء تذكر أن الله سبحانه معه يسمعه ويراه فإذا هو منذر مبصر .. وهذا حظ من التربية والمراقبة قد وجه إليه المري الأول عليه الصلاة والسلام في إجابته

بأن تبارك وتعالى : ﴿ اللَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِن يَسْأَلُوا مَا لَكُمْ لَنُصَلِّبَنَّكُمْ فِي سَعْدٍ أَوْ عَادٍ ۗ ﴾ (البقرة : 24) .. إلى آخر السورة .

وقد أشار إليه القرآن الكريم بقوله : ﴿ وَإِنَّا بِرَعْبِكَ مِنَ الْمُتَشَكِّكِينَ ۚ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ۗ ﴾ (آيات آتتكم البقوة إذا كنتم في شك من شيء من ذلك فتذكره أن الله محيط بما تعملون) (البقرة : 200 - 201) ، وهذه الظاهرة من الترويض والتعليم .. كانت ديدن السلف الصالح في ترويضهم لأولادهم ، وتأديبهم عليها ، واليكم ما قصه الإمام الغزالي في إحيائه :

(قال سهل بن عبد الله السعدي : كنت أنا ابن ثلاث سنين أقوم بالليل ، فأنظر إلى صلاة خالي (محمد بن سوار) ، فقال لي يوماً : ألا تذكر الله الذي خلقك ؟ فقلت : كيف أذكره ؟ قال : قل بقلبك عند تقلبك في فراشك ثلاث مرات من غير أن تحرك به لسانك : الله معي ، الله ناظر إلي ، الله شاهدي ، فقلت ذلك ليلي ثم أعلمته فقال : قل في كل ليلة سبع مرات ، فقلت ذلك ثم أعلمته ، فقال : قل ذلك كل ليلة إحدى عشرة مرة ، فقلته فوقع في قلبي حلاوته ، فلما كان بعد سنة ، قال لي خالي : احفظ ما علمتك وذم عليه إلى أن تدخل القبر ، فإنه ينفعك في الدنيا والآخرة ؛ فلم أزل على ذلك سنين ، فوجدت لذلك حلاوة في سري ؛ ثم قال لي خالي يوماً : يا سهل من كان الله معه ، وناظرًا إليه ، وشامدًا .. أبعصه ؟ إياك والمعصية ..) وأصبح سهل رحمه الله من كبار العارفين ، ومن رجال الله الصالحين ... بفضل حاله الذي أدبه وعلمه ورباه ، وغرس في نفسه وهو صغير أكرم معاني الإيمان والمراقبة ، وأنبأ مكارم الأخلاق .



وحيثما ينهج المربون في تربية الأولاد هذا النهج ، وحيثما يسر الآباء والأمهات في تأديب الأبناء على هاتيك القواعد .. يستطيعون في فترة يسيرة من الزمن أن يكونوا جيلاً مسلماً مؤمناً بالله ، معتزاً بدينه ، مفتخراً بتاريخه وأجداده .. ويستطيعون كذلك أن يكونوا مجتمعاً نظيفاً من الإحلال ، نظيفاً من البوعة ، نظيفاً من الخلف ، نظيفاً من الحرمة . وهذه التربية الإيمانية التي فصلنا فيها ، ودار الكلام حولها .. هي التي بلح عليها كبار علماء التربية والأخلاق في بلاد الغرب .

وَحَسْرَةً مِّنْ خَلْقِهَا وَعَارِيبَ سُودٍ ﴿٢٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْمَعَةَ تَحْتَلِفُ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَجْحَى اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الَّذِينَ أُوتُوا آيَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ عُدُولٌ ﴿٢٨﴾ (ناظر: 27 - 28)

﴿إِنَّا نَبْطَرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوَجَدْنَاهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَرَبَّنَاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٢٧﴾ وَالْأَرْضِ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ ﴿٢٨﴾ بَصِيرَةً وَذَكَرَى لِكُلِّ عَبْدٍ مُّبِينٍ ﴿٢٩﴾﴾ (ن: 6 - 8)

إلى غير ذلك من هذه الآيات الكثيرة المستفيضة التي لا تعد ولا تحصى ..

2 - أن يغرسوا في نفوسهم روح الخشوع والتقوى والعبودية لله رب العالمين :
 وذلك بتفسيح بصائرهم على القدرة المعجزة ، والملكوت الهائل الكبير في كل شيء .. في الدقيق والكبير .. في الجامد والحي .. في النبتة النابتة والشجرة النابتة .. في الزهرة الفواحة البديعة الألوان .. في ملايين الملايين من الخلائق العجيبة الصنع ، البديعة التكوين .. فما يملك القلب إزاء ذلك إلا أن يخشع ويهتز لعظمة الله ، وما تملك النفس تجاه هذا إلا أن تحس بتقوى الله ومراقبته ، وأن تشعر بكليتها وقرارة وجدانها بلذة الطاعة وحلاوة العبادة لله رب العالمين .

ومن وسائل تقوية الخشوع ، وترسيخ التقوى في نفس الولد : ترويضه في سن التمييز على التخشع في الصلاة ، وتأديبه على التحزن والتباكي عند سماع القرآن الكريم . وهذه هي صفة العارفين ، وشعار عباد الله الصالحين ، وخصيصة المؤمنين الصادقين ..

ولنستمع إلى القرآن العظيم في تمجيده الخاشعين ، وثنائه على الأتقياء المحبتين :

﴿قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾﴾ (المؤمنون: 1 - 2)

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَابًا فَنَفَعُ مَنْ جُلُودَ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلَيْنَ جُلُودَهُمْ وَقُلُوبَهُمْ إِلَى ذِكْرِ أَنَّهُ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ ﴿٢٣﴾﴾ (الزمر: 23)

وهذه الظاهرة من الخشوع والإخبات والتحزن .. هو ما كان عليه الرسول صلوات الله وسلامه عليه ، وما كان عليه الصحابة الكرام رضي الله عنهم ، والسلف الصالح ، والعارفون بالله رحمهم الله . فقد روى البخاري ومسلم عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ : « اقرأ عليّ القرآن » . فقلت : يا رسول الله ! اقرأ عليك وعليك أنزل ؟ قال : « إني أحب أن أسمعه من غيري » ، فقرأت عليه سورة النساء حتى إذا جئت إلى هذه الآية : ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ (النساء: 41) ، قال : « حسبك الآن » ، فالتفت إليه فإذا عيناه تذرفان .

وعن أبي صالح قال : قدم ناس من أهل اليمن على أبي بكر الصديق رضي الله عنه فجعلوا يقرؤون القرآن ويكون ، فقال أبو بكر رضي الله عنه ، هكذا كنا حتى قسمت القلوب .

وأخبار السلف في بكائهم وتخشعهم في صلاتهم ، وفي سماعهم للقرآن الكريم أكثر من أن تحصى ، وقصصهم الرائعة في كتب الأخلاق والتربية كثيرة ومستفيضة ... وربما يجد المرابي في ترويض الولد على الخشوع والتحزن والبكاء .. صعوبة ومشقة في بدء الترويض والتعليم ، ولكن في التنبيه تارة ، والمثابة أخرى ، والتأسي ثالثة .. يصبح التخشع والتحزن خلقاً أصيلاً في الولد ، وطعماً كريماً من طباعه وأخلاقه ...

وما أحسن ما قال بعضهم :

قد ينفع الأدب الأولاد في صغرهم وليس ينفعهم من بعده أدب
 إن الغصون إذا عدلتها اعتدلت ولا تلين ولو لبيته الحشيب

وهذا التعويد من البكاء والتخشع ؛ في أخذ الأولياء به ، وترويضهم عليه هو ما أرشد إليه عليه الصلاة والسلام في قوله :

« اقرأوا القرآن وابكوا ، - فإن لم تبكوا فبأبوا ، - رواه الطبراني .

3 - أن يربوا فيهم روح المراقبة لله سبحانه في كل تصرفاتهم وأحوالهم .

والأب الذي يسمي جاد ولده لأشادة ملحدان ، وميرين أشرار ، يلقونه مبادئ الكفر ، ومرسون في سويداء قلبه بذور الضلال .. لا شك أن الولد سينشأ على التربية الإلحادية ، والتوجيه العلماني الخطير .

والأب الذي يسمح لولده أن يطالع ما شاء من كتب الملحدان والماديين ، ويقراء ما أراد من مطاعن المبشرين والمستعمرين .. لا شك أن الولد سيتشكك بحقيقة عقيدته ودينه ، ويهزأ بتاريخه وأمجاده ، ويكون حرباً على مبادئ الإسلام .

والأب الذي يرخي لولده العنان ، ويترك حبله على غاربه ليخالط من رفاق الزيف والضلال ما يرغب ، ويعتق من المبادئ الضالة والأفكار المستوردة ما يشاء ... لا شك أن الولد سيسخر لا محالة بكل القيم الدينية والمبادئ الخلقية التي جاءت بها الأديان والشرائع .

والأب الذي يترك المجال لولده لأن ينتمي إلى أحزاب الإلحادية كافرة ، وإلى منظمات علمانية لا دينية ، وإلى هيئات لا ترتبط بالإسلام عقيدة وفكراً وتاريخاً .. لا شك أن الولد سيتربى على عقائد ضالة ، وينشأ على مبادئ الإلحادية كافرة ، بل يكون حرباً على الأديان والقيم والمقدسات !!

وليس النبت ينبت في جنان كهتل النبت ينبت في الفلاة وهل يرجى لأطفال كمال إذا ارتضعوا ثدي الناقصات

وإذا كان على المرين بشكل عام ، والأبوين بشكل خاص مسؤولية كبرى في نشئة الولد على عقيدة الإيمان ، وواجب أعظم في تلقينه مبادئ الإسلام .. فينبغي أن نعرف حدود هذه المسؤولية ، وأبعاد هذا الواجب .. ليعلم كل من كان له في عنقه حق التوجيه والتربية المهمة الملقاة على عاتقه في نشئة الولد على التربية الإيمانية الكاملة المرضية .

وحدود هذه المسؤولية مرتبة على الشكل التالي :

1 - أن يرشدوهم إلى الإيمان بالله ، وقدرته المعجزة ، وإبداعه الرائع ؛

وذلك عن طريق التأمل والتفكير في خلق السموات والأرض . وذلك في سن

إلى الكلي ، ومن البسيط إلى المركب .. حتى يصلوا معهم في نهاية السوط إلى عقيدة الإيمان عن اقتناع وحجة وبرهان ... ؛ وحين يأخذ الولد منذ الصغر القضايا الإيمانية الثابتة ... وتنصب في ذهنه وفكره الأدلة التوحيدية الراسخة ... فلا تستطيع معاول الهدم أن تنال من قلبه العاقر ، ولا يمكن لدعاة السوء أن يؤثروا على عقله الناضج ، ولا يقدر إنسان أن يززع نفسه المئونة .. لما وصل إليه من إيمان ثابت ، ويقين راسخ ، وقناعة كاملة .

وهذه الطريقة من التدرج من الأدنى إلى الأعلى ، ومن المحسوس إلى المعقول .. في الوصول إلى الحقيقة هي طريقة القرآن الكريم .. واليكم طرفاً من آياته الباهرة :

﴿ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكَرَّ بِهِ شَرَابٌ وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ ﴿١٠﴾ يُثْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١١﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالشُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٢﴾ وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَنًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٣﴾ وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبًا وَسَبْغًا وَعِظًا وَمِنْهُ لَشَبَابٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿١٤﴾ وَرَبُّكُمْ فَسَبِّحْهُ وَرَبَّنَا وَسُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ إِنَّ تَعْبِيدَ رَبِّكُمُ أَهْلُ الْأَبْصَارِ ﴿١٥﴾ وَعَلَّمَتِ الْوَجْهَ وَالنَّجْمِ هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ ﴿١٦﴾ أَفَسَوْا بِمَخْلُوقِكُمْ لَئِن يَخْلُقْ أَفْئِدَةً تَضْكُرُونَ ؟ ﴿١٧﴾

(النحل : 10 - 17)

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْمَلَكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْجَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبِكُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ ذَاتٍ حَيَاةٍ وَفَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴾ . (الفرق : 164)

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ نَءَاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾ إِنَّهُ عَلَى تَعْبِيدِكُمْ لَافٍ ﴿٨﴾ يَوْمَ نَبِّئُ التَّرَائِبَ ﴿٩﴾ فَمَا لَكُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَلَا نَاصِرٍ ﴿١٠﴾

(الطارق : 5 - 10)

﴿ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِنَّ طَعَامَهُ ﴿١٠﴾ أَنَّا صَبَّأْنَا اللَّعْنَةَ سَاءً ﴿١١﴾ ثُمَّ شَفَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿١٢﴾ لَمَّا كَانَتْ جَا ﴿١٣﴾ رَعْبًا وَقَضْبًا ﴿١٤﴾ وَزَنْبُقًا ﴿١٥﴾ وَصَلْبًا ﴿١٦﴾ عَلَا ﴿١٧﴾ وَكَلْبًا ﴿١٨﴾ وَنَمْرًا ﴿١٩﴾ لَمَّا كَانَتْ لَكُمُ

عن صبيانكم أذن كلمة بلا إله إلا الله ..

والسر في هذا :

لتكون كلمة التوحيد ، وشعار الدخول في الإسلام أول ما يقرع سمع الطفل ، وأول ما يفصح بها لسانه ، وأول ما يتعقلها من الكلمات والألفاظ .
سبق أن ذكرنا في فصل « أحكام المولود » استحباب التأذين في أذن المولود اليمنى ، والإقامة في اليسرى .. ولا يخفى ما في هذا العمل من أثر في تلقين الولد أصل العقيدة ومبدأ التوحيد والإيمان .

2 - تعريفه أول ما يعقل أحكام الحلال والحرام :

لما أخرج ابن جرير ، وابن المنذر من حديث ابن عباس رضي الله عنهما أنه قال : « اعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ، ومروا أولادكم بامتثال الأوامر ، واجتناب النواهي ، فذلك وقاية لهم ولكم من النار » .

والسر في هذا :

حتى يفتح الولد عينيه منذ نشأته على أوامر الله فيروّض على امتثالها ، وعلى اجتناب نواهيه فيدرب على الابتعاد عنها ... وحين يتفهم الولد منذ تعقله أحكام الحلال والحرام ، ويرتبط منذ صغره بأحكام الشريعة فإنه لا يعرف سوى الإسلام تشريعاً ومنهاجاً ..

3 - أمره بالعبادات وهو في سن السابعة :

لما روى الحاكم وأبو داود عن ابن عمرو بن العاص رضي الله عنهما عن رسول الله ﷺ أنه قال : « مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين ، واضربوهم عليها وهم أبناء عشر ، وفرقوا بينهم في المضاجع » ، ويقاس على الصلاة الترويض على بعض أيام الصوم إذا كان الولد يطيقه ، وتوידه الحج إذا كان الأب يستطيعه .

والسر في هذا :

وحتى يجد في هذه العبادات أيضًا الطهر لروحه ، والصحة لجسده ، والتهذيب لخلقه ، والإصلاح لأقواله وأفعاله !!

4 - تأديبه على حب رسول الله ﷺ ، وحب آل بيته ، وتلاوة القرآن الكريم :
لما روى الطبراني عن علي كرم الله وجهه أن النبي ﷺ قال : « أدبوا أولادكم على ثلاث خصال : حب نبيكم ، وحب آل بيته ، وتلاوة القرآن ، فإن حَمَلَةَ الْقُرْآنَ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ » .
ويتفرع عن هذا :

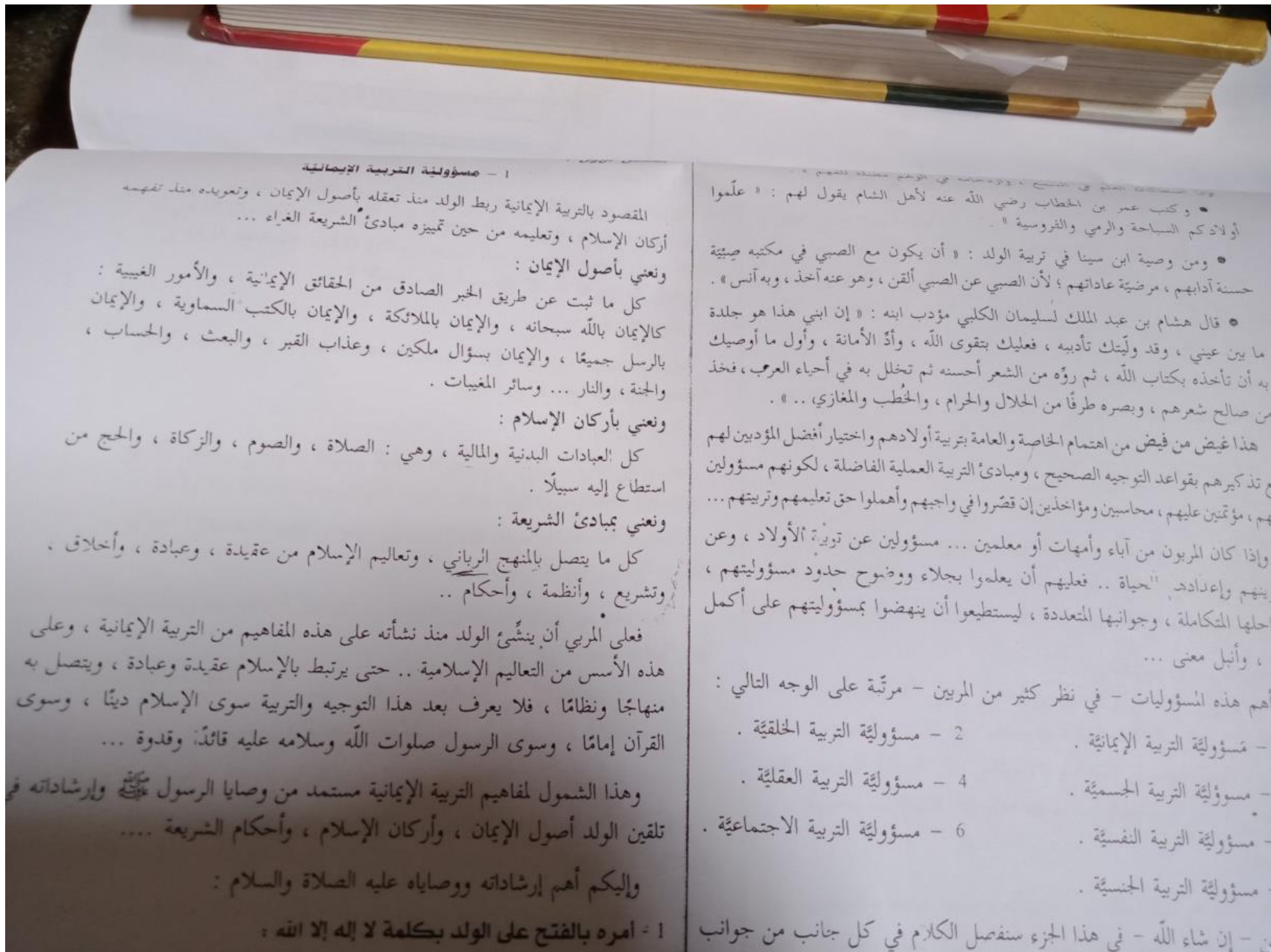
تعليمهم مغازي رسول الله ﷺ ، وسير الصحابة الكرام ، وشخصيات القادة العظماء ، والمعارك الحاسمة في التاريخ ..
والسر في هذا :

حتى يتأسى الأولاد بسير الأولين حركة وبطولة وجهادًا .. وحتى يرتبطوا بالتاريخ شعورًا وعزة وفخارًا .. وحتى يرتبطوا بالقرآن الكريم روحًا ومنهاجًا وتلاوة ..
وإليكم ما قاله علماء التربية الإسلاميون في وجوب تلقين الولد تلاوة القرآن ومنازي الرسول ﷺ ، ومآثر الجدود الأبطال :

• يقول سعد بن أبي وقاص رضي الله عنه : « كنا نعلم أولادنا مغازي رسول ﷺ كما نعلمهم السورة من القرآن الكريم » .

وأوصى الإمام الغزالي في إحيائه : « بتعليم الطفل القرآن الكريم ، وأخبار الأخبار ، وحكايات الأبرار ، ثم بعض الأحكام الدينية » .

• وأشار ابن خلدون في مقدمته إلى أهمية تعليم القرآن للأطفال وتحفيظه ، أن تعليم القرآن هو أساس التعلم في جميع المناهج الدراسية ..



أولادكم السباحة والرمي والفروسية »
 • ومن وصية ابن سينا في تربية الولد : « أن يكون مع الصبي في مكتبته صبيحة حسنة آدابهم ، مرضية عاداتهم ؛ لأن الصبي عن الصبي ألقن ، وهو عنه أخذ ، وبه آنس » .
 • قال هشام بن عبد الملك لسليمان الكلبي مؤدب ابنه : « إن ابني هذا هو جلدة ما بين عيني ، وقد ولّيتك تأديبه ، فعليك بتقوى الله ، وأدّ الأمانة ، وأول ما أوصيك به أن تأخذه بكتاب الله ، ثم رؤه من الشعر أحسنه ثم تخلل به في أحياء العرب ، فخذ من صالح شعرهم ، وبصره طرفاً من الحلال والحرام ، والخطب والمغازي .. » .
 هذا غيض من فيض من اهتمام الخاصة والعامة بتربية أولادهم واختيار أفضل المؤدبين لهم مع تذكيرهم بقواعد التوجيه الصحيح ، ومبادئ التربية العملية الفاضلة ، لكونهم مسؤولين بهم ، مؤتمنين عليهم ، محاسبين ومؤخذين إن قصروا في واجبهم وأهملوا حق تعليمهم وتربيتهم ...
 وإذا كان المربون من آباء وأمهات أو معلمين ... مسؤولين عن تربية الأولاد ، وعن دينهم وإعدادهم الحياة .. فعليهم أن يعلموا بجلاء ووضوح حدود مسؤوليتهم ، أحلها المتكاملة ، وجوانبها المتعددة ، ليستطيعوا أن ينهضوا بمسؤوليتهم على أكمل ، وأنبأ معنى ...
 أهم هذه المسؤوليات - في نظر كثير من المربين - مرتبة على الوجه التالي :
 - مسؤولية التربية الإيمانية .
 - مسؤولية التربية الجسميّة .
 - مسؤولية التربية النفسيّة .
 - مسؤولية التربية الجنسيّة .
 - مسؤولية التربية الاجتماعيّة .
 - مسؤولية التربية الخلقية .
 - مسؤولية التربية العقلية .
 - مسؤولية التربية الاجتماعيّة .
 - مسؤولية التربية الجنسيّة .
 - إن شاء الله - في هذا الجزء سنفصل الكلام في كل جانب من جوانب

1 - مسؤوليّة التربية الإيمانية
 المقصود بالتربية الإيمانية ربط الولد منذ تعقله بأصول الإيمان ، وتعويده منذ تفهمه أركان الإسلام ، وتعليمه من حين تمييزه مبادئ الشريعة الغراء ...
 ونعني بأصول الإيمان :
 كل ما ثبت عن طريق الخبر الصادق من الحقائق الإيمانية ، والأمور الغيبية : كالإيمان بالله سبحانه ، والإيمان بالملائكة ، والإيمان بالكتب السماوية ، والإيمان بالرسول جميعاً ، والإيمان بسؤال ملكين ، وعذاب القبر ، والبعث ، والحساب ، والجنة ، والنار ... وسائر المغيبات .
 ونعني بأركان الإسلام :
 كل العبادات البدنية والمالية ، وهي : الصلاة ، والصوم ، والزكاة ، والحج من استطاع إليه سبيلاً .
 ونعني بمبادئ الشريعة :
 كل ما يتصل بالمنهج الرباني ، وتعاليم الإسلام من عقيدة ، وعبادة ، وأخلاق ، وتشريع ، وأنظمة ، وأحكام ..
 فعلى المربي أن ينشئ الولد منذ نشأته على هذه المفاهيم من التربية الإيمانية ، وعلى هذه الأسس من التعاليم الإسلامية .. حتى يرتبط بالإسلام عقيدة وعبادة ، ويتصل به منهاجاً ونظاماً ، فلا يعرف بعد هذا التوجيه والتربية سوى الإسلام ديناً ، وسوى القرآن إماماً ، وسوى الرسول صلوات الله وسلامه عليه قائداً وقُدوة ...
 وهذا الشمول لمفاهيم التربية الإيمانية مستمد من وصايا الرسول ﷺ وإرشاداته في تلقين الولد أصول الإيمان ، وأركان الإسلام ، وأحكام الشريعة ...
 واليكم أهم إرشاداته ووصاياه عليه الصلاة والسلام :
 1 - أمره بالفتح على الولد بكلمة لا إله إلا الله :



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
PERPUSTAKAAN

Jl. William Iskandar Psr.V Telp. (061) 6615683-6622925, Fax. (061) 6615683 Medan Estate 20371

Nomor : B-48/Un.11/Ptk/PP.00.9/03/2019
Lamp : -
Hal : *Izin Riset*

Medan, 20 Maret 2019

Kepada Yth;
Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU
Di tempat

Dengan hormat, membalas surat saudara nomor : B-3174/iTK/ITK.V.3 /
PP.00.9/03/2019, tanggal 08 Maret 2019 perihal di pokok surat, atas nama:

Nama : RIDA YANTI HARAHAHAP
Tempat / Tgl Lahir : Sibatuloting / 23 Agustus 1997
N I M : 31154249
Semester / Jurusan : VIII / Pendidikan Agama Islam

yang akan mengadakan riset di Perpustakaan UIN Sumatera Utara dalam rangka
penyusunan skripsi yang berjudul " **TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM ISLAM
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB TARBIYATUL AWLAD FIL
ISLAM** ", pada prinsipnya dapat kami setujui dengan ketentuan yang bersangkutan bisa
mematuhi peraturan yang berlaku di Perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian Surat Izin ini kami berikan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala;
Kriana Santi, S.Ag, SS, MM
NIP. 19701230 199803 2003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-3174/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/ 03/2019
Lampiran : -
Hal : Izin Riset

Medan, 08 Maret 2019

Yth. Ka. Ka.Perpustakaan UIN SU Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : RIDA YANTI HARAHAP
Tempat/Tanggal Lahir : Sibatuloting, 23 Agustus 1997
NIM : 31154249
Semester/Jurusan : VIII/Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Ka.Perpustakaan UIN SU Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

TANGGUNG JAWAB PENDIDIK DALAM ISLAM MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM KITAB TARBİYATUL AWLAD FIL ISLAM.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalam

A. n. Dekan
KEMENTERIAN AGAMA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN



Ritonga, MA.
199603 2 003

Tembusan:

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Rida Yanti Harahap
Tempat Tanggal Lahir : Sibatuloting, 23 Agustus 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Sibatuloting Kec. ~~Barumun~~ Tengah Kab. Padang
Lawas
Nama Ayah : Alm. Paraduan Harahap
Nama Ibu : Nurhasanah Siregar

Riwayat Pendidikan

1. SDN 102050 Sibatuloting : 2003-2009
2. MTs Darurrisalah Padang Hunik : 2009-2011
3. MAS. PP. Modern Al-Hasimiyah Darul Ulum Sipaho : 2011-2015
4. UINSU Medan : 2015-2019

